

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI PADA SANTRI PONDOK
PESANTREN AL-ASMA'UL HUSNA NW TANAK BEAK BARAT
LOMBOK TENGAH**

SKRIPSI

Oleh:

KHAIRI WARDI

06410048



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2010

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI PADA SANTRI PONDOK
PESANTREN AL-ASMA'UL HUSNA NW TANAK BEAK BARAT
LOMBOK TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibarahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

KHAIRI WARDI

NIM : 06410048

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2010

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI PADA SANTRI PONDOK
PESANTREN AL-ASMA'UL HUSNA NW TANAK BEAK BARAT
LOMBOK TENGAH**

SKRIPSI

Oleh:

KHAIRI WARDI

NIM : 06410048

**Telah Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**

**Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.
NIP. 19760512 200312 1002**

Tanggal 7 April 2010

**Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi**

**Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.
NIP. 19550717 198203 1005**

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ASMA'UL HUSNA NW TANAK BEAK BARAT LOMBOK TENGAH

SKRIPSI

Oleh:
KHAIRI WARDI
NIM : 06410048

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu
Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Malang, Tanggal 17-04-2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Drs. H. Djazuli, M.Pd.I. (Penguji Utama)

2. Endah Kurniawati P, M.Psi. (Ketua Penguji)
NIP. 19750514 200003 2 003

3. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si. (Sekretaris Penguji/Pembimbing)
NIP. 19760512 200312 1002

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.
NIP. 19550717 198203 1005

Motto :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَالْفِيقَةُ بِالتَّفَقُّهِ، وَمَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ
فِي الدِّينِ، وَ ﴿ إِنَّمَا يَخْشَى اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ﴾

'Wahai manusia, ilmu itu hanya didapatkan dengan belajar, fikih itu dengan tafaqquh, dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kebaikan pada dirinya niscaya Allah memahamkannya dalam agama dan, 'Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya hanyalah ulama'."

(Al-Hadits)

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : Khairi Wardi

NIM : 06410048

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ASMA'UL HUSNA NW TANAK BEAK BARAT LOMBOK TENGAH

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 07-04-2010

Yang Menyatakan

Khairi Wardi

NIM: 06410048

KARYA INI SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA

*Kedua orang tuaku Bapak Ht. Masnun dan Ibu Sainip
(Almh) sebagai bagian dalam hidupku.*

*Bapak Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., yang membimbing
dan mendidikku dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.*

Semua Guruku dan Dosenku, yang telah mendidikku

Adik-adikku, Feni, Rohmi, dan Khairika,

My Rekna

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan waktu dan kesempatan, serta dengan rahmat-Nya, penulis bisa menyelesaikan penelitian ini, walaupun masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, penulis berharap bisa bermanfaat untuk semua orang yang membacanya, terutama tempat penelitian ini dilakukan, agar para pengasuh bisa lebih membina para santri untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya, sehingga akan tercipta motivasi untuk berprestasi dalam belajar, dengan daya kompetisi yang tinggi.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sangat berterimakasih kepada semua pihak yang telah ikhlas, membimbing, serta memberikan motivasi, dukungan, sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini, mungkin tanpa berkat itu semua skripsi ini tidak akan bisa selesai, sebagai rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak H. Masnun dan Ibu Sainip (Almh), yang telah memberikan dukungan, semangat, do'a, kemudian membesarkan
2. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak DR. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibarahim Malang
4. Bapak Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, selaku Dosen Pembimbing skripsi saya, dengan kesabaran dan keikhlasan beliau dalam mendidik dan membimbing saya untuk menulis skripsi ini, berkat bimbingan beliau skripsi ini bisa penulis selesaikan

5. Semua Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi, yang telah mendidik, dan banyak memberikan ilmu serta nasihat
6. Seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi, yang telah membantu dalam mengurus administrasi
7. Kepada semua keluarga, dan paman Bapak H. Mansur, yang telah memberikan dukungan
8. Kepada semua penulis, yang menjadi literatur dalam skripsi ini, terutama Ary Ginanjar, Danah Zohar dan Marsahall
9. Ketiga adik-adik saya, Feni Hidayati, Rohmi Juniarti, Khairika, yang telah memberikan dukungan kepada penulis
10. Adik Rekna, yang telah banyak memberikan motivasi, dukungan dan semangat dalam penulisan skripsi ini
11. Semua teman-teman dan kolega, yang telah banyak memberikan informasi, berdiskusi, serata memberikan dukungan dan motivasi
12. Kepada seluruh civitas pondok pesantren Al-Asma'ul Husna, tempat penelitian ini dilakukan
13. Kepada semua pihak yang telah banyak meberikan dukungan dan motivasi

Semoga segala amal ibadah dan bantuan serta dukungan yang diberikan, dibalas oleh Allah SWT. Dengan balasan yang sangat mulia baik di dunia maupun di akhirat, amin, Ya Robbal 'Alamin.

Malang, 07-04-2010

Khairi Wardi

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan penelitian	13
D. Manfaat penelitian	14

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual.....	15
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	15
2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual.....	16
3. Fungsi Kecerdasan Spiritual.....	20
4. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual.	21
5. Konsep Kecerdasan Spiritual	
Danah Zohar, Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian	23
6. Komparasi Konsep Kecerdasan Spiritual	
Danah Zohar, Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian	27
B. Motivasi Berprestasi	36
1. Pengertian Motivasi dan Motif.....	36
2. Jenis-jenis Motivasi.....	38
3. Pengertian Motivasi Berprestasi.....	40
4. Ciri-ciri Motivasi Berprestasi.....	41
5. Motivasi Dalam Perspektif Islam.....	43

C. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Berprestasi.....	46
D.Hipotesis.....	49

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A.Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B. Identifikasi Variabel	50
C. Definisi Oprasional	50
D. Populasi dan Sampel.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Validitas dan Releabilitas.....	58
G. Metode Analisis Data	60
H. Uji Hipotesis	62

BAB IV HASIL PENELITIAN

A.Deskripsi Lokasi Penelitian	63
1. Profil Pondok Pesantren Al-Asma’ul Husna NW Tanak Beak Barat	63
2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Asma’ul Husna NW Tanak Beak Barat.....	64
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Asma’ul Husna NW Tanak Beak Barat	65
4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Asma’ul Husna NW Tanak Beak Barat	66
B. Analisa Data.....	68
1. Uji Asumsi.....	68

a. Prasyarat Sampel Random.....	68
b. Uji Normalitas Sebaran	68
c. Uji Linearitas	69
2. Kategorisasi Variabel Kecerdasan Spiritual.....	70
3. Kategorisasi Variabel Motivasi Berprestasi	71
4. Uji Hipotesis.....	71
C. Pembahasan.....	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	80

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1. Perbedaan dan Persamaan Konsep Kecerdasan Spiritual Danah Zohar, Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian....	26
2. Indikator Kecerdasan Spiritual	35
3. Indikator Motivasi Berprestasi.....	43
4. Skor Skala Likert	54
5. Blue Print Skala Kecerdasan Spiritual.....	55
6. Blue Print Skala Motivasi Berprestasi	56
7. Standar pembagian Klasifikasi	62
8. Data Santri Pondok Pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat.....	67
9. Data Guru Pondok Pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat.....	67
10. Hasil Uji Normalitas pada Santri Jenjang Pendidikan MA	69
11. Hasil Uji Normalitas pada Santri Jenjang Pendidikan MTs.....	69
12. Hasil Uji Linearitas Variabel pada Santri MA.....	70
13. Hasil Uji Linearitas pada santri MTs	70
14. Kategori Skor Kecerdasan spiritual pada Santri MTs.....	70
15. Kategori Skor Kecerdasan spiritual pada Santri MA.....	71
16. Kategori Skor Motivasi Berprestasi pada Santri MTs	71
17. Kategori Skor Motivasi Berprestasi pada Santri MA	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Integrasi Dimensi Kecerdasan Spiritual Danah Zohar Ian Marshall, dan Ary Ginanjar Agustian	34
---	----

ABSTRAK

Wardi, Khairi. 2010. Fakultas Psikologi, Judul Skripsi : **Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Berprestasi Pada Santri Pondok Pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat Lombok Tengah**

Dosen Pembimbing : Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Kata Kunci : Kecerdasan Spiritual, Motivasi Berprestasi, Santri.

Kecerdasan spiritual merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, apabila peserta didik dibekali dengan kecerdasan spiritual yang tinggi maka akan sangat membantu, diantaranya dapat meningkatkan motivasi dalam berprestasi, sehingga hambatan-hambatan dalam belajar bisa diatasi, dengan cara belajar yang sungguh-sungguh, berusaha belajar dengan sebaik mungkin, sehingga tercipta insan akademisi yang penuh semangat dan gigih untuk mencapai keberhasilan.

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu kecerdasan spiritual dan motivasi berprestasi, dimana variabel kecerdasan spiritual menggunakan integrasi teori SQ Danah Zohar, Ian Marshall dengan ESQ Ary Ginanjar Agustian, dari integrasi ini digunakan sebagai dimensi kecerdasan spiritual, diantaranya, a. *Tawazzun* (kemampuan bersikap fleksibel), b. *Istiqomah* (konsisten dalam berbuat baik), c. *Kaffah* (Mencari jawaban yang mendasar dalam melihat berbagai persoalan secara holistik), d. Tingkat kesadaran tinggi dan kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, e. *Tawadhu'* (rendah hati), f. *Ikhlash* dan *tawakkal* dalam menghadapi dan melampui cobaan, Memiliki integritas dalam membawakan visi dan nilai pada orang lain. Kemudian variabel motivasi berprestasi menggunakan teori David McClelland, dari teori ini ada beberapa dimensi motivasi berprestasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: a. Berprestasi dengan seprangkat standar, b. Bertanggung jawab terhadap segala perbuatan, c. Kebutuhan mendapatkan umpan balik, d. Inovatif, e. Tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan.

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma kuantitatif, pengambilan data dengan angket, dokumentasi, dan wawancara. Jumlah populasi yang dipakai dalam penelitian ini sebanyak 125 santri diambil dari jenjang pendidikan Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah, pengambilan sampel dengan menggunakan sampel populasi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu 1. Tingkat Kecerdasan Spiritual pada santri pondok pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat, dengan kategori cukup baik, pada jenjang pendidikan MTs, dengan kategori sedang sebanyak 56.45 % kemudian dengan kategori tinggi 43.55 %, kemudian pada tingkat MA, dengan kategori sedang sebanyak 61.90 %, dan kategori tinggi sebanyak 38.10 %. Dan 2. Tingkat Motivasi Berprestasi pada santri pondok pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat, dengan kategori cukup baik, pada jenjang pendidikan MTs, dengan kategori sedang sebanyak 33.87 % kemudian dengan kategori tinggi 66.13 %, kemudian pada tingkat MA, dengan kategori sedang sebanyak 34.92 %, dan kategori tinggi sebanyak 65.08 %. Kemudian 3. Terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi pada santri pondok pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat, yaitu pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah menunjukkan hasil sebagai berikut : $r = 0.752$ dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.01$), sedangkan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah menunjukkan hasil sebagai berikut: $r = 0.639$ dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.01$).

ABSTRACT

Wardi, Khairi. 2010. Faculty of Psychology, Thesis Title: **The Relationship Between Achievement Motivation and Spiritual Intelligence Students of Al-Asma'ul Husna NW Boarding Schools in Tanak Beak West Central Lombok**

Lecturer : Fathul Lubabin Nuqul, M. Si

Keywords : Spiritual Intelligence, Achievement Motivation, Students Boarding School

Spiritual intelligence has very important influence in teaching and learning, when a student are equipped with high spiritual intelligence will be very helpful, it can increase the motivation to achieve, so that overcome barriers learning proses, with a viable way of learning, trying to learn as well as possible, so as to create vibrant academic personnel and persevere to achieve success.

The study involve two variables is spiritual intelligence and achievement motivation. Spiritual intelligence concept used combining of SQ from Danah Zohar, Ian Marshall and ESQ from Ary Ginanjar Agustian, from this integration is used as a dimension of spiritual intelligence, is; a. *Tawazzun* (ability to be flexible), b. *Istiqomah* (consistent in good behavior, c. *Kaffah* (finding answers to fundamental problems in a holistic view) d. The high level of awareness and quality of life inspired by the vision and values, e. humbleness, f. *Ikhlas* and *tawakkal* (willingly in the face and overcome the trials), g. have integrity in bringing the vision and values orthers. Then using the theory of achievement motivation, David McClelland, from this theory there are several dimensions of achievement motivation used in this study are: a. give achievement with standard, b. Responsible for any acts, c. Needs to get feedback, d. Innovative, e. Not like an accidental success.

The study using a quantitative paradigm to collect dates by questionnaire, documentation, and interviews. The study involves 125 students from education and Islamic Junior High School (Madrasah Tsanawiyah) and Senior High School (Madrasah Aliyah).

Results of research has drawn that: 1. Spiritual Intelligence level at the boarding school students of Al- Asma'ul Husna NW Tanak Beak West, with a good enough category, education level MTs, with the middle category were 56.45% and 43.55% with the high category, then the Tertiary MA, with categories being counted 61.90%, and high categories as much as 38.10%. 2. Level of Achievement Motivation on the boarding school students of Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak West, with a good enough category, education level MTs, with the middle category were 33.87% and 66.13% with the high category, then the Tertiary MA, with categories being counted 34.92%, and high categories as much as 65.08%. 3. There is a positive relationship between spiritual intelligence with achievement motivation at the boarding school students of Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak West, namely the education level, Madrasah Aliyah showed the following results: $r = 0.752$ with $p = 0.000$ ($p < 0.01$), while in Madrasah Tsanawiyah levels showed the following results: $r = 0.639$ with $p = 0.000$ ($p < 0.01$).

الملخص

خيري وردي. 2010. كلية علم النفس، الموضوع: الصّلة بين الذكاء الروحي و تعليل الانجاز في طلبة (لومبوك Barat Tanak Beak معهد الأسماء الحسنی الإسلامي نهضة الوطن تانك بياك الغربي) الوسطى.

المشرف: فتح اللب النقول الماجستير

الكلمات الرئيسية: الذكاء الروحي، تعليل الإنجاز، طلبة

الذكاء الروحي هو من أهمّ الأمور في عملية التعليم، و هو يساعد كثيرا عند ما كان الدارسون مجهّزين به. ومن ثمراته ترقية التعليل في الانجاز حتى يمكن أن يتغلب على العوائق في التعليم. و ذلك بالدراسة في جدة و على أحسن قدر ممكن للوصول إلى تكوين الإنسان الأكاديمي الحريص الذين في شدة همّتهم للحصول على النجاح.

هذا البحث يستعمل بناءين هما الذكاء الروحي و تعليل الانجاز، حيث كان بناء الذكاء (Ian) و إيان مَرشال (Danah Zohar)الروحي يستعمل اندماج نظرية الذكاء الروحي لدانة ظاهر () . و يستعمل (Ary Ginanjar Agustian) و الذكاء العاطفي لأري غيننجانر أغوستين (Marshall) هذا الاندماج كُبعد الذكاء الروحي، منها: أ. التوازن و هو القدرة على الوقوف ليين، ب. الاستقامة في فعل الخيرات، ج. البحث عن الجواب الأساسي في نظر المشكلات كآفةً، د. الوعي العالي و جودة الحياة التي أهتمها بصيرة و قيمة، هـ. التواضع، و. الإخلاص و التوكل في مصيبة و بلاء و الاندماج David في حمل البصيرة و القيمة للغير. و أما ... تعليل الانجاز يستعمل نظرية دافيد ميك كليلند () و من هذه النظرية عددٌ من بُعد تعليل الانجاز المستعمل في هذا البحث و هو: أ. McClelland الانجاز بمجموعة قدر، ب. المسؤول من كل الافعال، ج. الحاجة إلى تجاوب، د. الابتكار، هـ. لا يجب أن يكون نجاحه صدفةً.

يستعمل هذا البحث منهج البحث الكمي و البيانات مجموعة باستعمال الاستبيان و التوثيق و المقابلة. عدد كلية البيانات في هذا البحث مائة و خمس و عشرون طالب و ذلك من مستوى المدرسة الثانوية الإسلامية و مستوى متوسطتها الإسلامية. و أخذت الجزئية باستعمال جزئية كلية البيانات.

و النتائج من هذا البحث هي: 1. درجة الذكاء الروحي من طلبة معهد الأسماء الحسنى الإسلامي في رتبة جيدة، و في مستوى المدرسة المتوسطة الإسلامية رتبة معتدلة نحو 45,56 في المائة و رتبة مرتفعة نحو 55,43 في المائة. و أما في مستوى ثانويتها الإسلامية رتبة معتدلة نحو 90,61 في المائة، و رتبة مرتفعة نحو 10,38 في المائة. 2. درجة تعليل الانجاز من طلبة معهد الأسماء الحسنى الإسلامي في رتبة جيدة. في مستوى المدرسة المتوسطة الإسلامية رتبة معتدلة نحو 87,33 في المائة و رتبة مرتفعة نحو 13,66 في المائة. و أما في مستوى ثانويتها الإسلامية رتبة معتدلة نحو 92,34 في المائة و رتبة مرتفعة نحو 08,65 في المائة. 3. تكون فيه صلة إيجابية بين الذكاء الروحي و بعليل الإنجاز من (، و هي Tanak Beak Barat طلبة معهد الأسماء الحسنى الإسلامي نهضة الوطن تاناك بياك الغربي) ، و أما في $p=0,000$ ($p<0,01$) بقيمة $r=0,752$ في مستوى المدرسة الثانوية الإسلامية تدل على أن: ، و أما في $p=0,000$ ($p<0,01$) بقيمة $r=0,639$ مستوى متوسطها الإسلامية تدل على أن

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Proses belajar merupakan bagian dari pendidikan, dalam proses belajar, peserta didik dituntut untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga bisa tercapai sumber daya manusia yang tinggi agar bisa bermanfaat bagi bangsa dan negara. Irwanto (2002) belajar adalah proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu terjadi dalam jangka waktu tertentu (Irwanto, 2002, 105). Dalam proses belajar diperlukan motivasi berprestasi, supaya tujuan dari pendidikan bisa terlaksana, sehingga peserta didik akan berkompentensi untuk belajar sebaik mungkin, dengan sungguh-sungguh, di antara faktor untuk membangkitkan motivasi berprestasi adalah faktor dari luar seperti lingkungan dan fasilitas yang ada untuk belajar, dan kedua adalah faktor dari dalam, yaitu motivasi berprestasi yang dipengaruhi oleh kemauan dari diri sendiri untuk mencapai sesuatu yang terbaik.

Dalam proses belajar para guru dalam membina siswa atau santri, lebih sering memberikan pelajaran untuk mengasah kecerdasan inteligensi (IQ), seperti pelajaran les tambahan, apalagi menjelang ujian nasional (UN), hampir setiap sore dan malam selalu diisi dengan belajar, sebenarnya selain mengasah IQ, ada juga yang lebih penting yaitu bagaimana mengasah kecerdasan spiritual (SQ), karena dengan mengasah SQ, seseorang akan

mampu mengoptimalakan kecerdasan yang lain. Zohar, dan Marshall (2002) Kecerdasan spiritual merupakan penyatu dari kecerdasan-kecerdasan lain seperti IQ dan EQ, di mana SQ mempunyai frekwensi osilasi 40 Hz di dalam otak, fungsi dari osilasi ini adalah menggabungkan proses inderawi dan intelektual di seluruh bagian otak. Dengan kata lain osilasi-osilasi ini menempatkan aktivitas neuron teransang kedalam konteks yang lebih besar dan lebih bermakna, (Zohar & Marshall, 2002, 65)

Dari uraian di atas, diharapkan agar para guru, dalam memberikan pelajaran kepada siswa atau santri, tidak hanya untuk mengasah kecerdasan inteligensi tapi diperlukan juga untuk mengasah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual juga sangat diperlukan, diantaranya untuk membentuk perilaku siswa, yang berakhlak mulia, seperti yang disebut dalam undang-undang pendidikan nomor 20 tahun 2003, yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” (www.inherent-dikti.net. Diakses 16-02-10)

Dari redaksi undang-undang tentang pendidikan nomor 20 tahun 2003 di atas menunjukkan, bahwa tujuan dari pendidikan adalah membentuk manuasia yang memiliki kekuatan spiritual, memiliki pengendalian diri, cerdas, serta berakhlak mulia, kecerdasan spiritual sangat diperlukan untuk menunjang kesuksesan seseorang, keberhasilan seseorang ditentukan oleh beberapa faktor, IQ hanya menyumbang sekitar 20 persen,

selebihnya yaitu 80 persen ditentukan oleh faktor lain, seperti kecerdasan spiritual, kecerdasan emosi, faktor lingkungan, budaya, dan sebagainya. seperti yang dikatakan Goleman (2004) IQ menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen diisi oleh faktor-faktor lain. Seperti dalam penelitian yang dilakukan di Amerika, yaitu pada 95 mahasiswa Harvard dari angkatan tahun 1940-an, dilacak sampai mereka berusia setengah baya, maka mereka yang perolehan tesnya paling tinggi di perguruan tinggi tidaklah terlampaui sukses di bandingkan rekan-rekannya yang IQ nya lebih rendah bila diukur menurut gaji, produktivitas, atau status dibidang pekerjaan mereka. (Goleman, 2004, 44, 46)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pranata dan Kesuma (2006), tentang *The Effect of Intelligent Quotient, Emotional Quotient and Spiritual Quotient to Achievement Motivation In The Office of Custom and Excise Services Special Type-A Tanjung Perak Surabaya*. Bahwa faktor-faktor penentu motivasi berprestasi yang berdampak pada prestasi kerja individu dalam organisasi adalah faktor individu dan faktor lingkungan kerja organisasi, sedangkan bagian dari faktor individu adalah faktor kecerdasan. Faktor kecerdasan inteligensi merupakan tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 158 responden, secara umum memiliki kecerdasan inteligensi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual yang relatif baik. Demikian

juga dengan motivasi berprestasi pegawai yang menunjukkan kecenderungan yang relatif baik, meskipun masih banyak yang harus dibenahi berkaitan dengan pelanggaran kedisiplinan dan tanggung jawab pegawai yang dilakukan oleh oknum pegawai yang berdampak pada pencemaran nama baik institusi. Hasil analisis data membuktikan bahwa kecerdasan inteligensi tidak berpengaruh terhadap motivasi berprestasi, kecerdasan emosional berpengaruh dominan terhadap motivasi berprestasi dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap motivasi berprestasi pegawai Kantor Pelayanan Bea dan Cukai Tipe A Khusus Tanjung Perak Surabaya (Pranata dan Kesuma 2006).

Selain itu, spiritualitas juga dipandang sangat penting tidak hanya dalam membantu karyawan di perusahaan, tapi penting juga dalam membantu siswa dalam proses belajar, beberapa tahun terakhir ini ada salah satu instansi yang menyelenggarakan pelatihan mengenai kecerdasan spiritualitas kecerdasan emosi, yang dikaitkan dengan *achievement motivation*, yang lebih dikenal dengan Training Emosioanal, Spiritual and Achievement Motivation (ESAM Training). Pelatihan ini banyak sekali diminati oleh beberapa sekolah di Indonesia, ada sekitar 35 instansi sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia, (Anonim, <http://www.esamtraining.blogspot.com> diakses 12-11-09). Ini membuktikan betapa pentingnya kecerdasan spiritualitas dalam kehidupan manusia secara umum, dan khususnya bagi siswa dalam melejitkan potensi untuk berprestasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Chasanah (2008) tentang *Studi Analisis Peranan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta*, penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkapkan ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dan spiritual terhadap motivasi belajar santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta serta peranan kecerdasan emosional dan spiritual dalam meningkatkan motivasi belajar santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta. Penelitian ini melibatkan 222 santri. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan motivasi belajar santri. Kecerdasan spiritual mereka berada pada kategori cukup pula. Motivasi belajar mereka berada pada kategori cukup baik. 2) Ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim akan semakin tinggi pula motivasi belajar mereka. 3) Ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar santri. Mungkin semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim akan semakin tinggi pula motivasi belajar mereka. 4) Tingkat kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim berada pada kategori cukup. Mungkin semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional dan tingkat kecerdasan

spiritual santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim semakin tinggi pula motivasi belajar mereka, (Chasanah, 2008).

Dari hasil penelitian di atas, peneliti ingin meneliti lebih jauh lagi meneliti tentang peranan spiritualitas, dalam menumbuhkan motivasi berprestasi pada siswa, melihat hasil penelitian yang dilakukan Chasanah (2008) tentang adanya pengaruh kecerdasan spiritualitas santri terhadap motivasi belajar mereka, yang dilakukan di pondok pesantren Ibnul Qoyyim, di sana pengaruh antara SQ dan Motivasi positif, dikarenakan ada faktor pendukung, seperti pondok pesantren yang berada di kota besar, dan mempunyai fasilitas yang lengkap, sehingga santri yang belajar di sana akan lebih termotivasi untuk belajar.

Di sisi lain tidak semua masyarakat Indonesia berada di kota besar, untuk itu peneliti mencoba untuk melakukan studi dengan penelitian ulang di daerah terpencil, penelitian kali ini akan dilakukan di pondok pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat Lombok Tengah, berbeda dengan di pondok pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta, karena lokasi penelitian yang terletak di pedesaan, kemudian fasilitas masih belum lengkap.

Dari segi budaya, antara daerah Yogyakarta dengan daerah Lombok berbeda, dengan kondisi yang berbeda ini, memunculkan pertanyaan apakah masih ada hubungan kecerdasan spiritual terhadap tingkat motivasi berprestasi santri ?

Pesantren sebagai wadah untuk menempa kepribadian santri menjadi lebih baik, sehingga terbentuk kualitas spiritual yang tinggi dan mempunyai perilaku yang baik, sebagaimana yang dikatakan Mahpur (2008) Pesantren sebagai subkultur memiliki identitas yang menggambarkan suatu realitas kehidupan dan berbagai miniatur makna psikologis yang unik. Pesantren merupakan ajang pertapaan *zuhud* sekaligus medium penempa kemandirian dan kesalehan hidup bagi penghuni (santri) yang memiliki makna holistik membimbing kematangan kepribadian, memberikan kesempatan *muhasabah* dalam waktu yang cukup lama yang dipraktikkan melalui cara hidup keseharian, hubungan keilmuan yang didasari oleh *tawadhu'* dan punya keragaman pembelajaran, pembiasaan menuju kematangan melalui cara hidup sederhana, melalui ritus-ritus yang direplikasi secara emosional, psikologis dan spiritual sehingga kebiasaan itu memberikan kontribusi kekayaan psikologis kaum santri untuk siap menjadi pribadi yang matang, (Mahpur, 2008, vii).

Di sisi lain dalam kehidupan pesantren juga, tidak selalu berjalan dengan baik, sesuai harapan, yakni membentuk santri yang mempunyai akhlak mulia, spiritualitas yang bagus, serta intelektualitas yang tinggi, seperti yang diungkapkan oleh Yahya (dalam Solichatun, Nuqul, Mahpur, 2007), ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan kemerosotan atau kemunduran dalam pesanteren yaitu:

Faktor External, antara lain:

- 1) Berubahnya orientasi nilai-nilai kemasyarakatan menuju materialisme pragmatis merubah orientasi idealisme kelembagaan pesantren; misalnya dari pusat pengkaderan ulama menuju pengkaderan tenaga siap kerja.
- 2) Intervensi kebijakan Pemerintah berupa formalisasi pendidikan dan kewajiban menerapkan sistem & kurikulum pembelajaran secara nasional

Faktor Internal, antara lain:

- 1) Peningkatan jumlah santri di luar kapasitas kemampuan pengelolaan yang dimiliki oleh kiai (pengasuh)
- 2) Beban tugas pesantren yang semakin tinggi baik dari segi kualitas/kuantitas
- 3) Perubahan ketahanan ekonomi pesantren dari mandiri secara mutlak menuju pada ketergantungan ekonomi pada pihak lain
- 4) Persiapan sistem pengkaderan regenerasi pengasuh pesantren yang kurang cermat
- 5) Konflik internal, (Sholichatun, Nuqul, Mahpur, 2007).

Selain faktor di atas, ada juga beberapa masalah, dan ini bisa menjadi salah satu pendukung dari degradasi yang terjadi di pesantren, yaitu masalah motivasi berprestasi santri, seperti penelitian sebelumnya motivasi berprestasi sering dikaitkan dengan kualitas spiritualitas seseorang. Ciri-ciri orang yang cerdas secara spiritual Zohar & Marshaall (2007) mengindikasikan tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
2. Tingkat kesadaran yang tinggi.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
7. Kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal (holistik view).
8. Kecenderungan untuk bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar.
9. Bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi pada orang lain

Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian - yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain (Zohar&Marshall, 2007, 14).

Pondok pesantren menjadi tempat yang sangat mendukung, untuk mengembangkan kualitas spiritual, ini dikarenakan kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari, seperti di pondok pesantren Tebuireng Jombang, dalam observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 21-11-09, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para santri adalah, melakukan shalat berjama'ah, kemudian selesai shalat ada ritual wiridan yang dilakukan oleh santri, dan selain itu ada juga kegiatan *halaqoh* atau mengaji kitab kuning di aula secara berjama'ah.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas, akan membentuk perilaku santri yang berahklahq mulia, memiliki motivasi yang tinggi, serta akan bisa membentuk kualitas spiritual yang tinggi pada para santri yang tinggal di pondok pesantren Tebuireng, tidak semua santri dalam melakukan kegiatan rutin di pondok pesantren, mempunyai motivasi yang tinggi untuk melaksanakannya, ada yang malas-malasan, sebagaimana yang dikatakan Lukman Hakim, kepala pondok pesantren Tebuireng, pada tanggal 21-11-2009 Bahwa:

“ada beberapa santri yang malas, menjadikan lemari sebagai sekat-sekat di dalam kamarnya, kemudian tidur di sana, dan tujuannya supaya mereka tidak dibangunkan pengasuh, waktu shalat subuh”. (Wawancara dengan Lukman Hakim kepala pondok pesantren Tebuireng, 21-11-2009)

Selain itu para santri yang cenderung bermalas-malasan dalam melakukan kegiatan rutin di pondok, seperti shalat berjama'ah dan sebagainya, mempunyai dampak terhadap prestasi belajarnya di sekolah, seperti yang dikatakan oleh kepala pondok pesantren Tebuireng, Lukman Hakim

“santri yang mempunyai permasalahan di pondok seperti malas untuk dibangunkan pengasuh ketika mau sahalat subuh berjama'ah, ini mempunyai hubungan dengan prestasi santri tersebut waktu di sekolah”. (Wawancara dengan Lukman Hakim, kepala pondok pesantren Tebuireng, 21-11-2009)

Selain itu, wawancara juga dilakukan pada pada 05-01-2010, di pondok pesantren Al-Asma'ul Husna, wawancara dilakukan pada salah satu pengajar di pondok pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat,

kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para santri adalah, melakukan shalat duha setiap pagi secara rutin, kemudian mengaji tadarusan, pengajian nasihat kisah tauladan sahabat nabi, pengajian kitab hadits.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas, akan membentuk perilaku santri yang berakhlak mulia, seperti menghormati guru, sopan-santun terhadap orang yang lebih tua, dan penyayang terhadap yang lebih kecil, kemudian hal inilah yang akan bisa membentuk kualitas spiritual yang tinggi pada para santri yang tinggal di pondok pesantren Al-Asma'ul Husna, seperti yang dikatakan Mahpur (2008) Pesantren merupakan ajang pertapaan *zuhud* sekaligus medium penempa kemandirian dan kesalehan hidup bagi penghuni (santri) yang memiliki makna holistik membimbing kematangan kepribadian, memberikan kesempatan *muhasabah* dalam waktu yang cukup lama yang dipraktikkan melalui cara hidup keseharian, hubungan keilmuan yang didasari oleh *tawadhu'* dan punya keragaman pembelajaran, pembiasaan menuju kematangan melalui cara hidup sederhana, melalui ritus-ritus yang direplikasi secara emosional, psikologis dan spiritual sehingga kebiasaan itu memberikan kontribusi kekayaan psikologis kaum santri untuk siap menjadi pribadi yang matang (Mahpur, 2008, vii).

Walaupun kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren di atas sudah terlaksana dengan baik, ada beberapa permasalahan yang muncul pada para siswa, seperti yang dikatakan salah satu pengajar di pondok pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat, Syukriadi

“Tingkat motivasi mereka rendah dalam proses belajar, ini dapat dilihat dari kurangnya prestasi yang diraih oleh siswa, kemudian

rendahnya minat belajar ketika tidak ada guru” (Wawancara dengan Syukriadi, guru di pondok pesantren Al-Asma’ul Husna NW Tanak Beak Barat,” (05-01-2010).

Dari beberapa permasalahan di atas, seharusnya para santri mempunyai motivasi yang tinggi, kenapa hal tersebut bisa terjadi ? seharusnya, siswa yang tinggal di pondok pesantren memiliki semangat atau *girah* untuk berlomba-lomba dalam melaksanakan kebaikan *fastabiqul khairat*. Kenapa motivasi mereka rendah?

Di sisi lain, tidak semua santri yang tinggal di pondok pesantren memiliki motivasi berprestasi yang rendah, tetapi ada juga para alumni dari pondok pesantren yang memiliki motivasi untuk berprestasi yang tinggi, sehingga mereka berhasil, seperti KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), beliau merupakan alumni dari pesantren yang berhasil dengan segudang prestasi baik di Indonesia maupun di luar negeri dengan kecerdasan dan keluasan ilmu yang dimilikinya, dan beliau juga bisa menjadi Presiden RI yang ke 4. Kemudian ada juga Nur Cholis Madjid, beliau merupakan alumni pondok pesantren yang berhasil menjadi cendikiawan muslim yang berpengaruh di Indonesia, dengan pemikiran-pemikirannya telah banyak memberikan sumbangan khazanah keilmuan bagi kemajuan pendidikan, selain itu beliau juga sebagai tokoh nasional.

Selain tokoh di atas, masih banyak alumni pondok pesantren yang telah berhasil dalam bidang yang lain, salah satu contohnya di pondok pesantren Al-Asama’ul Husna NW Tanak Beak Barat Lombok Tengah, ada beberapa alumni yang telah menjadi guru, pegawai pemerintah, bahkan ada

yang sedang menempuh pendidikan S2 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, suatu pondok pesantren yang tinggal di pedesaan, hal ini merupakan kebanggaan dan keberhasilan yang luar biasa, karena sebagian masyarakat di desa Tanak Beak Barat tingkat pendidikannya rata-rata sampai sekolah dasar (SD).

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa tingkat motivasi berprestasi para alumni dari pondok pesantren tidak selamanya rendah, ada juga yang tinggi, melihat berbagai fenomena di atas, apakah ada hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi pada santri pondok pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat.

B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual pada santri pondok pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat Lombok Tengah ?
2. Bagaimana tingkat motivasi berprestasi pada santri pondok pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat Lombok Tengah?
3. Apakah ada hubungan anatara kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi pada santri pondok pesantren Al-Asama'ul Husna NW Tanak Beak Barat Lombok Tengah ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual pada santri pondok pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat Lombok Tengah
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi pada santri pondok pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat Lombok Tengah
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi pada santri pondok pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat Lombok Tengah

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat:

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi pada lembaga pendidikan, khususnya tempat penelitian dilakukan supaya para guru bisa membimbing dan memotivasi para siswa agar bisa menggali kecerdasan spiritualitas yang dimilikinya. Kemudian penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat pada orang tua, lembaga pendidikan secara umum, kemudian konselor, agar bisa membimbing para siswa atau anak agar bisa mengoptimalkan kecerdasan spiritualitas yang dimilikinya.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran baru khususnya dalam bidang psikologi pendidikan, mengenai hubungan kecerdasan spiritualitas dengan motivasi berprestasi pada santri/siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2007) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dalam hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, (Zohar & Marshall, 2007, 4).

Menurut Doe dan Walch (2001) Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita, suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita, (Doe & Walch, 2001, 20).

Dari beberapa pengertian di atas, kecerdasan spiritualitas dapat disimpulkan, sebagai suatu kecerdasan yang menjadi dasar bagi tumbuhnya harga diri dan nilai-nilai, moral dan rasa memiliki.

Para ahli dari Indonesia, seperti Agustian (2008), mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan sehari-hari, serta mampu

mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara konperhensif, sehingga segala perbuatannya semata-mata hanya karena Allah, (Agustian, 2008, 12, 13).

Menurut Mujib dan Mudzakir (2002), kecerdasan spiritual adalah kecerdasan *qalbu* yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia, (Mujib & Mudzakir, 2002, 329-330).

Kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan menurut Sudarsono (1993) adalah kecakapan untuk menangani situasi-situasi dan kemampuan mempelajari sesuatu, termasuk pencapaian hubungan dengan yang lain. Kemampuan berurusan dengan kerumitan, kerumitan atau dengan abstrak-abstrak, kemampuan dan kecakapan berfikir. (Sudarsono, 1993, 118). Dan spiritual menurut Partanto dan al- Barry (1994), adalah suatu yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non material, seperti kebenaran, kebaikan, kenidahan, kesucian dan cinta: kejiwaan: rohani, (Partanto & al-Barry, 1994, 721).

Dari beberapa pengertian di atas Kecerdasan spiritual dapat disimpulkan yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk lebih bersikap manusiawi, dan kemampuan untuk memberikan makna pada ibadahnya sehingga dapat diimplementasikan pada kehidupan.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Zohar & Marshaall (2007) mengindikasikan tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencangkup hal berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
2. Tingkat kesadaran yang tinggi.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.
6. Keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
7. Kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal (*holistik view*).
8. Kecenderungan untuk bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar.
9. Bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi pada orang lain.

Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain, dan memberikan petunjuk penggunaannya, (Zohar & Marshall, 2007, 14).

Menurut Agustian (2008), ciri-ciri orang yang cerdas secara spiritual adalah, seseorang yang mempunyai kecerdasan SQ dalam kehidupan sehari-hari, senantiasa berperilaku yang baik, atau akhlakul karimah. Perilaku itu seperti *istiqomah*, kerendahan hati, *tawakkal* (berusaha dan berserah diri), *keikhlasan* (ketulusan), *kaffah* (totalitas), *tawazzun* (keseimbangan), *ihsan* (integritas dan penyempurnaan), (Agustian, 2008, 286).

Lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual menurut Roberts A. Emmons, *The Psychology of Ultimate Concerns*, (Dalam Leny Juwita, 2006).

1. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan materi

Karakteristik yang pertama, disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual, contohnya yaitu seorang anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah di sekitarnya mengalami *transendensi* fisik dan material, ini yang disebut sebagai tahap awal memasuki dunia spiritual.

2. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.

Kemudian karakteristik yang kedua juga disebut sebagai lanjutan dari karakteristik yang pertama, yaitu ketika seorang anak sudah mengalami transendensi fisik dan material. Sebagai tahap awal dari dunia spiritual, kemudian ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta. Ia merasa bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang disaksikan dengan alat-alat indranya.

3. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.

Ciri yang ketiga yaitu *sanktifikasi* pengalaman sehari-hari akan terjadi ketika kita meletakkan pekerjaan biasa dalam tujuan yang agung. Misalnya: Seorang wartawan bertemu dengan dua orang pekerja yang sedang mengangkut batu-bata. Salah seorang di antara mereka bekerja dengan muka cemberut, masam, dan tampak kelelahan. Kawannya justru bekerja dengan ceria, gembira, penuh semangat. Ia tampak tidak kecapaian. Kepada keduanya ditanyakan pertanyaan yang sama, “Apa

yang sedang Anda kerjakan? “Yang cemberut menjawab, “Saya sedang menumpuk batu.” Yang ceria berkata, “Saya sedang membangun katedral!” Yang kedua telah mengangkat pekerjaan “menumpuk bata” pada dataran makna yang lebih luhur. Ia telah melakukan sanktifikasi.

4. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah.

Maksud ciri yang keempat yaitu orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual yaitu melakukan hubungan dengan pengatur kehidupan. Contoh: Seorang anak diberitahu bahwa orang tuanya tidak akan sanggup menyekolahkan ke Jerman, ia tidak putus asa. Ia yakin bahwa kalau orang itu bersungguh-sungguh dan minta pertolongan kepada Tuhan, ia akan diberi jalan.

5. Kemampuan untuk berbuat baik.

Kemudian anak tersebut juga, menampakkan karakteristik yang ke lima memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk. Tuhan. Memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terimakasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, (Leny Juwita, 2006).

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Zohar & Marshall (2007) menyebutkan dalam bukunya bahwa kita menggunakan SQ untuk:

1. menjadikan kita untuk menjadi manusia apa adanya sekarang dan memberi potensi lagi untuk terus berkembang.
2. Menjadi lebih kreatif. Kita menghadirkannya ketika kita inginkan agar kita menjadi lues, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.
3. Menghadapi masalah ekstensial yaitu pada waktu kita secara pribadi terpuruk terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran, dan masa lalu kita akibat kesedihan. Karena dengan SQ akan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah ekstensial dan membuat kita mengatasinya atau paling tidak kita bisa berdamai dengan masalah tersebut.
4. SQ dapat digunakan pada masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan diri. Dengan SQ suara hati kita akan menuntun kejalan yang lebih benar.
5. Kita juga akan lebih mempunyai kemampuan beragama yang benar, tanpa harus fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam.
6. SQ memungkinkan kita menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal dan interpersonal, antara diri dan orang lain karenanya kita akan sadar akan ingritas orang lain dan integritas kita.

7. SQ juga kita gunakan untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh karena kita memang mempunyai potensi untuk itu. Juga karena SQ akan membuat kita sadar mengenai makna dan prinsip sehingga ego akan di nomor duakan, dan kita hidup berdasarkan prinsip yang abadi.
8. Kita akan menggunakan SQ dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi apapun bentuknya. Baik atau buruk jahat atau dalam segala penderitaan yang tiba-tiba datang tanpa kita duga, (Zohar & Marshall, 2007, 12-13).

Fungsi SQ seperti yang dikatakan Agustian (2008), yaitu membentuk perilaku seseorang, yang berakhlak mulia, perilaku itu seperti *istiqmah*, kerendahan hati, *tawakkal* (berusaha dan berserah diri), *keikhlasan* (ketulusan), *kaffah* (totalitas), *tawazzun* (keseimbangan), *ihsan* (integritas dan penyempurnaan), (Agustian, 2008, 286-287).

4. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, Mahpur (2008), yaitu :

1. Mengadakan Ziarah, istigosah, i'titikaf, jama'ah
Sebagai medium *taqarruban ila Allah*, muhasabah dan motivasi, kesabaran, pengharapan, meningkatkan kohesifitas dan kebersama'an.
2. Jam'iyah, halqah
Sebagai pengembangan diri, interaktif problem solver, ketahanan mental, penajaman kognitif dan memori

3. Humor santri

Sebagai media pengelola stress, sebuah keakraban untuk memediasi konflik, kejenuhan, kreativitas dan dinamika

4. Sowan dan *musafahah*

Sebagai internalisasi modeling, perimbangan dimensi kepribadian

5. *Riyadhah*

Sebagai penempa diri, pembentukan harga diri dan mentalitas sportifitas, (Mahpur, 2008, 139).

Selain itu beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual secara Islami Menurut Bakar Almascaty (2008) yaitu :

1. Mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik

Maksud dari mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan topik adalah mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an, serta mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut, sesuai dengan situasi dan kondisi.

2. Mengidentifikasi hadits-hadits Rasulullah

Kemudian maksud yang kedua, yaitu mempelajari hadits-hadits Rasulullah, serta mengamalkan ajarannya, sesuai dengan sunnah beliau

3. Mengidentifikasi riwayat para shahabat

Ketiga, yaitu mempelajari riwayat, para sahabat, serta meneladani kebaikannya, bagaimana kehidupan para sahabat Rasulullah.

4. Mengidentifikasi karya-karya agung ulama dan cendikiwan Muslim

Keempat, yaitu mempelajari karya-karya ulama dan cendekiawan muslim, serta mengambil hikmah, sehingga kita bisa menerapkannya dalam hidup

5. Mengidentifikasi karya-karya cendekiawan Barat

Kemudian yang kelima, yaitu mempelajari karya-karya cendekiawan barat, sebagai pengetahuan, untuk memperkaya khazanah keilmuan kita.

6. Membangun dasar-dasar sebuah model kecerdasan spiritual Islami

Terakhir, yang keenam, yaitu membangun sebuah dasar kecerdasan spiritual, berdasarkan apa yang telah kita pelajari, baik dari Al-Qur'an, hadits, tauladan para sahabat, karya-karya para ulama serta para cendekiawan, kemudian kita implementasikan dalam hidup, (Almascaty, 2008).

Menurut Agustian (2008) untuk mengembangkan SQ yaitu: Dengan melakukan shalat atau ibadah kepada Allah, dengan penuh kekhusukan, karena shalat khusuk mengajak kita untuk menjamkan hati, serta serta merasakan sifat-sifat kebijaksanaan Ilahiah hadir di jiwa kita, dan selanjutnya muncul keperilaku sehari-hari, (Agustian, 2008, 287).

5. Konsep Kecerdasan Spiritual SQ Danah Zohar, Ian Marshall dan ESQ Ary Ginanjar Agustian

Seperti yang dikatakan oleh Zohar dan Marshall, Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dalam hidup

kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, (Zohar & Marshall, 2007, 4).

Kecerdasan spiritual di barat lebih bersifat universal dan tidak terkait dengan agama, dan lebih menekankan pada persoalan makna hidup, seperti yang dikatakan Adlin (2007) Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan ultima, namun tidak ada kaitannya dengan agama, SQ adalah kecerdasan untuk memaknai hidup, sehingga seorang atheis pun, menurut mereka, bisa memiliki SQ yang tinggi ketimbang seorang religius. Makna spiritualitas di barat, tidak terlalu terkait dengan penghayatan agama atau bahkan kepada Tuhan. Spiritualitas itu lebih merupakan bentuk pengalaman psikis yang meninggalkan kesan dan makna yang mendalam, (Adlin, 2007, xvi-xvii).

Spiritualitas menurut Islam, seperti yang dikatakan Agustian (2008), kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan sehari-hari, serta mampu mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif, sehingga segala perbuatannya semata-mata hanya karena Allah, (Agustian, 2008, 12, 13).

Dari konsep di atas, bahwa pengertian kecerdasan spiritualitas menurut Islam erat kaitannya dengan Tuhan, dan kualitas keberagamaan seseorang. Adlin (2007) bahwa spiritualitas di Timur (Islam) bisa dikatakan identik dengan religiusitas berupa penghayatan dan kedekatan manusia dengan Tuhan melalui ajaran agama-agama, (Adlin, 2007, xvii).

Dalam Islam, kecerdasan spiritual, termasuk dalam kecerdasan *qalbu*, seperti yang dikatakan Menurut Mujib dan Mudzakir (2002), kecerdasan spiritual adalah kecerdasan *qalbu* yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia, (Mujib & Mudzakir, 2002, 329-330). Sebagaimana firman Allah SWT.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ
ءِذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ
الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

46. maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (QS: 22: 46).

Mujib dan Mudzakir (2002), ayat di atas menunjukkan kecerdasan *qalbu*, juga menunjukkan adanya potensi *qalbiyah* yang mampu melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh mata kepala, sebab didalamnya terdapat mata batin. Mata batin ini mampu menembus dunia moral, spiritual dan agama yang rahasia dan keajaiban alam semesta, (Mujib & Mudzakir, 2002, 332).

Dalam konsep kecerdasan spiritual yang dikatakan Ary Ginanjar Agustian, sudah mencakup kecerdasan *qalbiyah*, seperti ada nilai-nilai moral, seperti bagaimana manusia berakhlak yang baik, seperti *istiqomah*,

ikhlas, dan sebagainya, kemudian memaknai segala perilaku semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Kemudian persamaan antara konsep kecerdasan spiritual Zohar, Marshall dan Ary Ginanjar Agustian yaitu, dalam memberikan konsep kecerdasan spiritual, mereka sama-sama bertujuan untuk mendefinisikan orang yang cerdas secara spiritual akan memiliki makna hidup yang berkualitas atau manusia seutuhnya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat tabel

Tabel 1
Perbedaan dan persamaan konsep kecerdasan spiritual Danah Zohar, Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian

Aspek	Perbedaan	Pesamaan
Konsep	Danah Zohar dan Marshall, lebih pada nilai-nilai, dan merupakan pengalaman Psikis, sedangkan Ary Ginanjar Agustian lebih pada aspek ketuhanan	Tujuannya, yaitu sama-sama mendefinisikan manusia yang cerdas secara spiritual, akan memiliki makna hidup serta menjadi manusia yang berkualitas
Ciri-ciri	Danah Zohar, Ian Marshall, yaitu : Bersikap fleksibel, Tingkat kesadaran yang tinggi, Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, Kemampuan untuk menghadapi dan melampui rasa sakit, Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, Keengganan untuk untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, Kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal, Kecenderungan untuk bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar, Bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi pada orang lain. Sedangkan Ary Ginanjar Agustian, yaitu : seseorang yang mempunyai kecerdasan SQ dalam kehidupan	Sama-sama melihat manusia, dari aspek tingkah laku

	sehari senantiasa berperilaku yang baik, atau akhlaqul karimah. Perilaku itu seperti <i>Istiqmah</i> , <i>Tawadhu'</i> (kerendahan hati), <i>Tawakkal</i> (berusaha dan berserah diri), <i>Keikhlasan</i> (ketulusan), <i>Kaffah</i> (totalitas), <i>Tawazzun</i> (keseimbangan), <i>Ihsan</i> (integritas dan penyempurnaan).	
Fungsi	Danah Zohar, Ian Marshall, fungsi kecerdasan spiritual lebih ditujukan, bagaimana seseorang bisa menghadapi persoalan nilai, sedangkan Ary Ginanjar Agustian, lebih luas, tidak hanya pada kehidupan sehari-hari, tetapi kepada Tuhan	Sama-sama bertujuan untuk, membentuk manusia seutuhnya, yang berkualitas dalam hidup

6. Komparasi Konsep Kecerdasan Spiritual SQ Danah Zohar, Ian Marshall dan ESQ Ary Ginanjar Agustian

Kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall sebenarnya tidak terlalu jauh berbeda dengan konsep yang dicetuskan oleh Ary Ginanjar Agustian, ini dapat dilihat dari konsep tentang kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2007) yang mengatakan yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dalam hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, (Zohar & Marshall, 2007, 4). Sedangkan menurut Agustian (2008) kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap perilaku dan kegiatan, (Agustian, 2008, 13). Konsep antara keduanya hampir sama, yaitu bagaimana memecahkan suatu permasalahan makna dan nilai, kemudian manusia mampu untuk memberikan makna dalam setiap perilaku yang dilakukannya, tetapi Danah Zohar dan Marshall lebih universal dalam mendefinisikan kecerdasan

spiritual, sedangkan Ary Ginanjar Agustian lebih spesifik yaitu ada unsur ketuhanan dalam konsep kecerdasan spiritual yang dikemukakannya.

Kemudian melihat, dari ciri-ciri kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Marshall, tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri kecerdasan spiritualitas yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian, seperti, ciri-ciri yang dikatakan oleh Danah Zohar dan Marshall, orang yang memiliki kecerdasan spiritualitas itu ciri-cirinya yaitu, kemampuan bersikap fleksibel, ini sama dengan konsep Ary Ginanjar Agustian, yaitu *tawazzun* yang berarti keseimbangan, dalam hidup, artinya bisa menempatkan hidupnya secara fleksibel tidak monoton, maksud dari seimbang yaitu bisa menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, menurut Yani (2007) keseimbangan adalah manusia harus bisa memenuhi segala kebutuhannya di dunia dalam jumlah yang cukup dan dicari dengan cara yang halal, bukan menghalalkan segala cara, tanpa mengabaikan kewajiban-kewajiban lain dalam Islam yang memang harus ditunaikan, (Yani, 2007, 302). Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي
الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

77. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS: 28:77)

Kemudian ciri-ciri orang yang cerdas secara spiritual menurut Danah Zohar adalah kecenderungan untuk melihat antara berbagai hal (*holistik view*), serta kecenderungan untuk mencari jawaban yang mendasar, ini hampir sama dengan ciri-ciri kecerdasan spiritual yang dikatakan oleh Ary Ginanjar yaitu bersikap *kaffah*, yang berarti melihat segala sesuatu secara keseluruhan (*holistik*), dalam Al-Qur'an, Allah SWT, berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

2: “Wahai orang-orang yang beriman masuklah kamu kepada Islam secara menyeluruh. Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaithan. Sesungguhnya syaithan itu musuh yang nyata bagi kamu.” (QS: 2: 208).

Dari ayat diatas menyebutkan bahwa Allah, memerintahkan orang-orang yang beriman untuk masuk Islam secara menyeluruh, yaitu tidak hanya masuk kedalam agama Islam, tapi mengamalkan segala ajarannya secara holistik atau menyeluruh kemudian menjauhkan segala larangannya.

Selain itu Ary Ginanjar Agustian, mengemukakan ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu, *tawakkal* dan *keikhlasan*, kedua sifat ini saling berkaitan, seseorang tidak akan bisa *tawakkal* apabila dia tidak memiliki *keikhlasan*, karena *tawakkal* merupakan suatu bentuk penyerahan diri kepada Allah, apabila suatu usaha telah ditempuh, menyerahkan segala sesuatu apapun yang terjadi hanya kepada Allah, dengan penuh *keikhlasan*, menurut Yani (2007) *tawakkal* adalah

menyerahkan segala perkara dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT, (Yani, 2007, 52), sebagaimana firman Allah:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأُمُورُ كُلُّهَا فاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ
وَمَا رَبُّكَ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

123. Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. (QS: 11: 123)

Sedangkan *ikhlas* adalah, suatu sifat, dimana *tawakkal* akan bisa terjadi apabila seseorang *ikhlas* dalam menerima ketentuan Allah SWT. Yani (2007) *ikhlas* secara harfiah adalah bersih, murni, tidak ada campuran, orang yang *ikhlas* adalah orang yang melakukan sesuatu karena Allah dan mengharapkan ridha Allah SWT, (Yani, 2007, 65).

Dua ciri yang dikatakan Ary Ginanjar Agustian di atas, yaitu *tawakkal* dan *ikhlas*, ada hubungannya dengan ciri yang diungkapkan oleh Zohar dan Marshall yaitu, kemampuan untuk menghadapi dan melampui rasa sakit (cobaan), seseorang akan mampu menghadapi segala cobaan, apabila dia memiliki sifat *tawakkal* terhadap segala ketentuan Allah, kemudian *ikhlas* menerimanya.

Kemudian Ary Ginanjar Agustian juga mengemukakan ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual, yaitu memiliki sifat rendah hati, yaitu sifat, dimana seseorang merasa segala nikmat yang ia dapatkan, semata-mata karena Allah, dan dia tidak mengaggap dirinya lebih mulia dari orang

lain, tapi dia akan menghargai orang lain, dan menjauhkan diri dari sifat menyombongkan dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا

كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾

63. Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (QS: 25: 65).

Danah Zohar dan Marshall juga mengemukakan beberapa ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu, orang yang memiliki tingkat kesadaran tinggi, kenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, dan kualitas hidupnya diilhami oleh visi dan nilai, ketiga hal ini tidak bisa dipisahkan, apabila orang yang memiliki tingkat kesadaran tinggi dalam hidupnya, maka dia akan enggan untuk berbuat yang tidak baik, seperti dalam mentaati rambu-rambu lalu lintas, dia senantiasa mentaati peraturan yang berlaku, karena dia sadar akan pentingnya, keselamatan dan ketertiban dalam berkendara, dan orang ini juga telah mempunyai kualitas hidup, karena diilhami oleh nilai-nilai, berupa norma hukum demi keselamatan semua orang.

Ketiga ciri yang dikatakan Danah Zohar dan Marshall yaitu memiliki tingkat kesadaran tinggi, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, dan kenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, ini hampir sama dengan ciri-ciri yang diungkapkan oleh Ary Ginanjar Agustian yaitu *istiqomah*, karena secara terminologi, menurut Tasmara (2003) *istiqomah*

diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten dan teguh pada pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju kepada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik. (Tasmara, 2003, 203). Apabila orang yang memiliki sifat *istiqomah*, dia akan konsisten dalam berbuat baik, karena dia memiliki tingkat kesadaran tinggi, untuk menjalani nilai-nilai, seperti norma yang ia pegang dalam hidupnya.

Terakhir, Danah Zohar dan Marshall mengemukakan ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu, bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi pada orang lain, ciri ini merupakan penyempurnaan dari beberapa ciri yang telah dikemukakan sebelumnya, maksudnya, apabila semua ciri-ciri sebelumnya telah dimiliki oleh seseorang, maka dia akan menjadi pemimpin bagi orang lain, dengan penuh tanggung jawab, memberi nasihat-nasihat, Zohar dan Marshall (2007) Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian - yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain, dan memberikan petunjuk penggunaannya, (Zohar & Marshall, 2007, 14).

Ciri terakhir yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Marshall di atas, hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar, yaitu ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual, dia memiliki sifat ihsan yaitu integritas dan penyempurnaan, maksudnya, apabila seseorang telah memiliki sifat-sifat seperti, *istiqmah*, *tawadhu'* (rendahan hati), *tawakkal*, *keikhlasan*,

kaffah (totalitas), *tawazzun* (keseimbangan), dan yang terakhir adalah *ihsan*, yaitu seseorang yang memiliki integritas yang kuat dalam hidupnya, Agustian (2008) integritas adalah bekerja (berbuat) secara total, sepenuh hati dan semangat tinggi, (Agustian, 2008, 110).

Dari beberapa ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, menurut Danah Zohar, Marshall, dan Ary Ginanjar Agustian, di atas, dapat disimpulkan menjadi beberapa dimensi orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar:



Gambar: 1. Komparasi konsep kecerdasan spiritual Danah Zohar, Ian Marshall, dan Ary Ginanjar Agustian.

Dari komparasi konsep kecerdasan spiritual Danah Zohar, Marshall dan Ary Ginajar Agustian di atas, dapat disimpulkan ada beberapa indikator orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yaitu:

Tabel 2
Indikator Kecerdasan Spiritual

No	Dimensi	Indikator
1	<i>Tawazzun</i> (kemampuan bersikap fleksibel)	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperiorotaskan pekerjaan yang lebih penting b. Bisa membagi waktu (menejemen waktu) dengan baik
2	<i>Kaffah</i> (mencari jawaban yang mendasar dalam melihat berbagai persoalan secara holistik)	Bersikap kritis terhadap segala persoalan
3	Memiliki Tingkat kesadaran tinggi dan <i>istiqomah</i> dalam hidup yang diilhami oleh visi dan nilai	<ul style="list-style-type: none"> a. Mau berpartisipasi dalam kegiatan sosial b. Menjalani hidup sesuai dengan nilai agama. c. Bersikap sopan santun
4	<i>Tawadhu'</i> (Rendah hati)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menerima nasihat dan kritik dari siapapun datangnya b. Menghormati orang lain
5	<i>Ikhlās</i> dan <i>tawakkal</i> dalam menghadapi dan melampui cobaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Tabah terhadap cobaan yang dialami b. Melakukan segala sesuatu tanpa pamrih
6	Memiliki integritas dalam membawakan visi dan nilai pada orang lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan segala pekerjaan dengan sungguh-sungguh b. Dapat menjadi contoh tauladan yang baik, dalam bertingkah laku

(Komparasi SQ Danah Zohar, Ian Marshall dan ESQ Ary Ginanjar Agustian)

B. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi dan Motif

Istilah motivasi, menurut Uno (2007) bersal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa ransangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu, kemudian David McClelland *et al.*, berpendapat bahwa: *A Motive is the redintegration by a cue of a change in an affective situation*, yang berarti motif merupakan implikasi dari hasil perimbangan yang telah dipelajari (redintegration) dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif. Sumber utama munculnya motif adalah dari ransangan (stimulasi) perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan, sehingga tanda perubahan itu tampak pada adanya afektif saat munculnya motif dan saat usaha pencapaian yang diharapkan. Motivasi dalam pengertian tersebut memiliki dua aspek, yaitu adanya dorongan dari dalam dan dari luar untuk mengadakan perubahan dari suatu keadaan pada keadaan yang diharapkan, dan usaha untuk mencapai tujuan, (Uno, 2007, 3, 9).

Menurut Gerungan (2004), motif adalah suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu (Gerungan, 2004, 151). Motivasi menurut Lindzey, Hall dan Thompson, (Dalam Ahmadi, 2002) Motif adalah sesuatu yang menimbulkan tingkah laku. Menurut Atkinson motif adalah suatu

disposisi laten yang berusaha dengan kuat untuk menuju ke tujuan tertentu, tujuan ini dapat berupa prestasi, afiliasi ataupun kekuasaan, (Ahmadi, 2002, 191).

Menurut Uno (2007) Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil nafas, seksualitas, dan sebagainya; (2) motif sosio genetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya, keinginan mendengarkan musik, makan coklat, dan lain-lain; (3) motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (Uno, 2007, 3).

Menurut Irwanto (2002) motivasi adalah penggerak perilaku (*the energizer of behavior*), dan penentu perilaku, dengan kata lain motivasi adalah suatu konstruk teoritis mengenai terjadinya perilaku, (Irwanto, 2002, 193).

Sudarsono (1993), motivasi adalah tenaga yang mendorong seseorang berbuat sesuatu keinginan, kecenderungan organisme untuk melakukan sesuatu sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan

diarahkan kepada tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya, sifatnya sebagai alat pengontrol terhadap dirinya sendiri, (Sudarsono, 1993, 160).

Menurut Purwanto (2007) motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia.

- a. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu: memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- b. Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan, tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Untuk menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforce) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu, (Purwanto, 2007, 72).

2. Jenis-jenis Motivasi

Menurut Monks (Dalam Siregar, 2006) motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Motivasi Intrinsik

Berarti bahwa sesuatu perbuatan memang diinginkan karena seseorang senang melakukannya, dalam hal ini motivasi tersebut datang dari

dalam diri orang tersebut. Terdapat beberapa komponen dari motivasi intrinsik antara lain:

- a. Dorongan ingin tahu
 - b. Tingkat aspirasi
2. Motivasi Ekstrinsik

Berarti bahwa sesuatu perbuatan dilakukan atas dorongan atau perasaan dari luar, (Siregar, 2006). Selain itu, Sudarsono (1993) menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar. Tindakan atau perbuatan yang didasari oleh dorongan-dorongan yang bersumber dari luar pribadi seseorang (lingkungan) melakukan sesuatu karena ada paksaan dari luar, (Sudarsono, 1993, 161).

McClelland (1961) Konsep McClelland yang paling terkenal yaitu tiga jenis motivasi kebutuhan, yang dipelopori pada tahun 1961, yaitu:

1. Kebutuhan untuk berprestasi (*n-ach*)
2. Kebutuhan akan kekuasaan (*n-pow*)
3. Kebutuhan akan afiliasi (*n-affil*)

Motivasi Kebutuhan ala McClelland

Motivasi kebutuhan ini ditemukan di semua bidang seperti pekerja dan *manager*, karakteristik kebutuhan motivasi seseorang satu dengan yang lain, berbeda-beda.

1. Kebutuhan untuk berprestasi (*n-Ach*)

n-Ach adalah motivasi untuk berprestasi, yaitu berusaha untuk mencapai tujuan yang realistis tetapi menantang, dan kemajuan dalam

pekerjaan, dan hal tersebut membutuhkan umpan balik untuk berprestasi dan kemajuan.

Dengan motivasi berprestasi, santri akan berusaha mencapai prestasi tertingginya, pencapaian tujuan tersebut bersifat realistis tetapi menantang, dan kemajuan dalam belajar. Santri perlu mendapat umpan balik dari lingkungannya sebagai bentuk pengakuan terhadap prestasinya tersebut.

2. Kebutuhan akan kekuasaan (*n-pow*)

n-pow adalah motivasi untuk berkuasa yaitu kebutuhan yang kuat untuk memimpin dan kebutuhan memberikan ide-ide pada orang lain supaya digunakan, hal tersebut juga untuk meningkatkan status pribadi dan prestise.

Santri memiliki motivasi untuk berpengaruh terhadap lingkungannya, memiliki karakter kuat untuk memimpin dan memiliki ide-ide untuk menang. Ada juga motivasi untuk peningkatan status dan prestise pribadi.

3. Kebutuhan akan afiliasi (*n-affil*)

n-affil adalah kebutuhan untuk mencari persahabatan dan motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain *afiliasi* terjadi karena adanya untuk disukai dan terkenal, (McClelland, 1961).

3. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi menurut McClelland dan Atkinson (Dalam Ifdil, tanpa tahun) Menurut McClelland dan Atkinson bahwa *Achievement motivation should be characterized by high hopes of success rather than by fear of failure*, artinya motivasi berprestasi merupakan ciri seorang yang

mempunyai harapan tinggi untuk mencapai keberhasilan dari pada ketakutan kegagalan, selanjutnya dinyatakan McClelland bahwa motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standar prestasi. Pencapaian standar prestasi digunakan oleh siswa untuk menilai kegiatan yang pernah dilakukan. Siswa yang menginginkan prestasi yang baik akan menilai apakah kegiatan yang dilakukannya telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, (Ifdil, tanpa tahun).

Purwanto (2007) motivasi menurut Vroom, yaitu suatu proses yang mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki, (Purwanto, 2007, 72), sedangkan *Achievement* atau prestasi menurut Sudarsono (1993) yaitu suatu hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan. Motivasi berprestasi yaitu keinginan untuk melakukan yang lebih baik dari standar keunggulan, (Sudarsono, 1993, 161).

Dari pengertian di atas, motivasi berprestasi dapat disimpulkan, yaitu, suatu usaha yang dilakukan, dengan sebaik-baiknya, dengan berkompetisi, dan berusaha mengerjakan pekerjaan tersebut berdasarkan standar keunggulan, dan standar keunggulan bisa berupa hasil yang pernah dicapai sebelumnya atau hasil usaha orang lain.

4. Ciri-ciri Motivasi Berprestasi

Menurut McClelland (Dalam Siregar, 2006) bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Berprestasi yang dihubungkan dengan seperangkat standar.

- b. Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.
- c. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan umpan balik atas pekerjaan yang dilakukannya sehingga dapat diketahui dengan cepat bahwa hasil yang diperoleh dari kegiatannya lebih baik atau buruk.
- d. Menghindari tugas-tugas yang terlalu sulit atau mudah, tetapi akan memilih tugas yang tingkat kesukarannya sedang.
- e. Inovatif, yaitu dalam melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik dari sebelumnya.
- f. Tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, (Siregar, 2006).

Dari beberapa ciri-ciri tentang motivasi berprestasi menurut McClelland di atas, dapat dirumuskan beberapa indikator motivasi berprestasi yaitu sebagai berikut

Tabel 3
Indikator Motivasi Berprestasi

No	Dimensi	Indikator
1	Berprestasi dengan seperangkat standar.	a. Mengerjakan sesuatu lebih baik dari sebelumnya b. Mempunyai target dalam berusaha
2	Bertanggung jawab terhadap segala perbuatan.	a. Bertanggung jawab atas segala tugas yang dikerjakan b. Tidak menyalahkan orang lain atas segala yang dikerjakan
3	Kebutuhan mendapatkan umpan balik	a. Melakukan penilaian terhadap setiap hasil pekerjaan b. Menjadikan nilai sebagai motivasi
4	Inovatif	a. Mengerjakan tugas dengan cara yang lebih baik dari sebelumnya b. Melakukan pekerjaan dengan ide-ide yang lebih efisien
5	Tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan	a. Mengerjakan tugas melalui proses b. Segala pekerjaan individu, dikerjakan sendiri dengan sungguh-sungguh.

(Konsep David McClelland)

5. Motivasi Berprestasi Dalam Perspektif Islam

Menurut Gerungan (2004), motif adalah suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu, (Gerungan, 2004, 151).

Menurut Irwanto (2002) motivasi adalah penggerak perilaku (*the energizer of behavior*), dan penentu perilaku, dengan kata lain motivasi adalah suatu konstruk teoritis mengenai terjadinya perilaku, (Irwanto, 2002, 193).

Sudarsono (1993) Motivasi berprestasi yaitu keinginan untuk melakukan yang lebih baik dari standar keunggulan, (Sudarsono, 1993, 161).

Melihat beberapa pengertian motivasi di atas, penjelasan tentang motivasi dalam Islam juga banyak disinggung baik itu dalam al-Qur'an, maupun dalam hadits-hadits Rasulullah SAW. Dalam Islam, motivasi tidak lepas dari suatu proses kehidupan manusia, bagaimana manusia dalam menjalani perintah-perintah Allah SWT, yang disebut sebagai *amanah*, yang diberikan Allah kepada manusia, Mujib dan Mudzakir (2002) Motivasi hidup manusia hanyalah realisasi atau aktualisasi *amanah* Allah SWT. Semata. Menurut Fazlur Rahman, *amanah* merupakan inti kodrat manusia yang diberikan sejak awal penciptaan, (Mujib & Mudzakir, 2002, 248).

Sebagaimana dalam firman Allah SWT.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

72 : Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh (QS.33:72)

Dalam menjalankan *amanah* yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, berupa amal ibadah kepada-Nya, Mujib dan Mudzakir (2002), Ibadah sebagai bentuk konkrit pemenuhan amanah memancarkan pengaruhnya pada seluruh aktivitas manusia. Sebagai inti agama, ibadah menjadi frame besar yang memanyungi perilaku berbudaya, berekonomi, berpolitik, beretika, berestetika, dan berlogika, (Mujib & Mudzakir, 2002, 254).

حَسَنًا وَمَا تَقَدَّمُوا لَأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ
 أَجْرًا وَأَسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٠﴾

20. Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik, dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS: 73: 20)

Dari beberapa ayat di atas, Allah SWT, memberikan motivasi kepada hamba-Nya yang beriman, yaitu motivasi untuk berlomba-lomba dalam menunaikan perintah Allah. Motivasi berprestasi dalam perspektif Islam, yaitu bagaimana manusia menjalani perintah-perintah Allah, yang disebut sebagai amanah, kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, berupa ibadah, berbuat baik kepada orang lain, dan sebagainya, dan Allah SWT, memberikan motivasi kepada hamba-Nya berupa pahala dan surga, bagi yang berbuat kebaikan, sehingga manusia selalu bersemangat untuk menjalankan perintah-perintah-Nya.

C. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Berprestasi

Seiring dengan kompleksnya kebutuhan manusia pada saat ini, semakin tinggi pula persaingan dalam hidup, apabila kita melihat dunia

pendidikan, semakin bertambahnya tuntutan yang harus dipenuhi oleh peserta didik atau siswa, seperti dalam ujian nasional (UN), untuk mencapai kelulusan mereka harus bisa memenuhi syarat-syarat nilai pada masing-masing mata pelajaran.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh para guru, seperti memberikan pelajaran tambahan, kemudian mengadakan *try out*, siswa juga berusaha untuk belajar yang giat, untuk mencapai kesuksesan, dengan motivasi yang tinggi. Tetapi usaha-usaha yang dilakukan di atas belum cukup, untuk mencapai keberhasilan tidak hanya mengasah inteligensi, seperti dengan belajar dan sebagainya, tetapi kecerdasan spiritual sangat penting untuk di asah juga, karena apabila seorang yang mempunyai kecerdasan spiritulitas yang tinggi, besar kemungkinan siswa tersebut akan mempunyai motivasi yang tinggi untuk mencapai prestasinya, karena beberapa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan, salah satu penentu keberhasilan seseorang adalah kecerdasan spiritualitasnya, selain kecerdasan intelegensinya.

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan diantaranya penelitian Daniel Goleman di Amerika dia mengatakan Goleman (2004) bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen diisi oleh faktor-faktor lain, (Goleman, 2004, 44).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Chasanah (2008) tentang *Studi Analisis Peranan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim*

Yogyakarta, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi santri, kemudian penelitian Pranata dan Kesuma (2006), tentang *The Effect of Intelligent Quotient, Emotional Quotient and Spiritual Quotient to Achievement Motivation In The Office of Custom and Excise Services Special Type-A Tanjung Perak Surabaya*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap motivasi berprestasi pegawai.

Penelitian yang dilakukan oleh Kasmari (2009) tentang *Pengaruh Training Emotional And Spiritual Quotient (ESQ) Terhadap Motif Berprestasi Pegawai Negeri Sipil (PNS) Pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Lampung*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Training ESQ berpengaruh positif terhadap motif berprestasi Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Lampung. Hal ini ditunjukkan hasil analisis besarnya koefisien determinasi $R^2=0,2165$, artinya training ESQ memiliki kontribusi 21,65 % terhadap motif berprestasi pegawai.

Dari beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan, ada hubungan antara tingkat kecerdasan spiritualitas seseorang, dengan motivasi berprestasinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritualitas dengan motivasi berprestasi seseorang .

D. Hipotesis

Berangkat dari hasil penelitian dan kajian teori mengenai kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi, dalam penelitian ini terdapat beberapa hipotesis:

“Ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi”.

Dengan demikian apabila semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual maka akan semakin tinggi pula tingkat motivasi berprestasi, sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan spiritual maka akan semakin rendah pula tingkat motivasi berprestasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana pada penelitian kuantitatif, lebih menekankan pada pengujian teori melalui angka-angka, dengan pengukuran variabel-variabel yang akan diteliti.

Arikunto (2005) Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian korelasional (*corelational studies*), penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel, (Arikunto, 2005, 247-248).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel-variabel lain, (Azwar, 2007, 62). Variabel bebas penelitian ini yaitu kecerdasan spiritual.

Variabel terikat adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain, (Azwar, 2007, 62).

Variabel terikat penelitian ini yaitu motivasi berprestasi.

C. Definisi Oprasional

Definisi oprasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variable tersebut yang dapat diamati, (Azwar, 2007, 74).

Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

Kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memecahkan suatu permasalahan makna dan nilai dalam hidupnya, serta memiliki kesadaran akan adanya hubungannya langsung dengan Tuhan, dan menjadikan segala perbuatannya semata-mata hanya karena Allah, sehingga tercapai manusia yang seutuhnya. Definisi ini merupakan integrasi konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian (2008) dan SQ Danah Zohar dan Ian Marshall (2007)

Dalam penelitian ini, untuk mengukur kecerdasan spiritual, menggunakan skala, yang meliputi dimensi-dimensi kecerdasan spiritual, yaitu:

1. *Tawazzun* (kemampuan bersikap fleksibel)
2. *Istiqomah* (konsisten dalam berbuat baik)
3. *Kaffah* (mencari jawaban yang mendasar dalam melihat berbagai persoalan secara holistik)
4. Tingkat kesadaran tinggi dan kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai
5. *Tawadhu'* (rendah hati)
6. *Ikhlas* dan *tawakkal* dalam menghadapi dan melampui cobaan
7. Memiliki integritas dalam membawakan visi dan nilai pada orang lain

Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan untuk melakukan sesuatu usaha yang lebih baik, dari yang telah dilakukan sebelumnya, berdasarkan

ukuran keunggulan. Konsep Motivasi Berprestasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah konsep McClelland

Dalam penelitian ini, untuk mengukur tingkat motivasi berprestasi, dengan menggunakan skala, yang meliputi dimensi-dimensi motivasi berprestasi yaitu:

1. Berprestasi dengan seperangkat standar.
2. Bertanggung jawab terhadap segala perbuatan.
3. Kebutuhan mendapatkan umpan balik
4. Inovatif
5. Tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006, 130), yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah santri kelas I, II dan III MTs dan MA di pondok pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat
2. Sampel adalah sebagian dari populasi (Azwar, 2007, 79), Arikunto (2006) ada beberapa cara yang digunakan dalam melakukan pengambilan sampel, jika jumlah subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. (Arikunto, 2006, 134). Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitiannya adalah seluruh populasi, yaitu semua santri I, II, dan III MTs dan MA, pondok pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat

yang berjumlah 143, jadi sampel dalam penelitian ini adalah sampel populasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Skala

Arikunto (2006) Sebagian besar penelitian umumnya menggunakan skala sebagai metode yang dipilih untuk mengumpulkan data. Skala memang mempunyai banyak kebaikan sebagai instrument pengumpul data, di antaranya responden bebas mengemukakan pendapat, (Arikunto, 2006, 225).

Santoso (2005) Kelebihan menggunakan skala dalam penelitian adalah:

- 1) Pengolahan data mudah
- 2) Responden tidak perlu mengekspresikan pikirannya dalam bentuk tulisan
- 3) Waktunya singkat, sehingga harapan kembali lebih besar,

(Santoso, 2005, 73).

Dalam penelitian ini skala yang dipakai adalah skala tertutup, di mana skala tertutup menurut Arikunto (2006) adalah skala yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa, sehingga responden tinggal memberikan tanda centang pada kolom atau tempat yang sesuai, (Arikunto, 2006, 103).

Kemudian dalam penelitian ini menggunakan 2 skala dari 2 variabel, yaitu variabel kecerdasan spiritual (variabel bebas) dan variabel motivasi berprestasi (variabel terikat), skala yang digunakan adalah skala kecerdasan spiritual dan skala motivasi berprestasi, dalam kedua skala ini terdiri dari lima kategori pilihan, bagi subyek dalam memberikan respon, yaitu:

Tabel 4
Skor Skala Likert

Jawaban	Skor Favourable	Skor Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-ragu (R)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Dalam skala ini terdapat dua pernyataan yaitu pernyataan favorable dan unfavorabel, Azwar (2007) pernyataan favorabel adalah yang mendukung pada obyek pernyataan sikap, sedangkan unfavorabel adalah yang tidak memihak pernyataan sikap, (Azwar, 2007, 98).

Untuk lebih jelasnya tentang dua skala dalam penelitian ini, bisa dilihat dua *blue print*, yaitu skala kecerdasan spiritual dan skala motivasi berprestasi.

Tabel 5
Blue Print Skala Kecerdasan Spiritual

No	Dimensi	Indikator	Aitem		Total
			Favorabel	Unfavorabel	
1	<i>Tawazzun</i> (kemampuan bersikap fleksibel)	a. Memperiorotaskan pekerjaan yang lebih penting	1,2		2
		b. Bisa membagi waktu (menejemen waktu) dengan baik	29	30	2
2	<i>Kaffah</i> (mencari jawaban yang mendasar dalam melihat berbagai persoalan secara holistik)	a. Bersikap kritis terhadap segala persoalan	33	34	2
3	Memiliki Tingkat kesadaran tinggi dan istiqomah dalam hidup yang diilhami oleh visi dan nilai	a. Mau berpartisipasi dalam kegiatan sosial	35	36, 44, 48	4
		b. Menjalani hidup sesuai dengan nilai agama.	11, 12		2
		c. Bersikap sopan santun	13, 37	14	3
4	<i>Tawadhu'</i> (rendah hati)	a. Menerima nasihat dan kritik dari siapapun datangnya	15	16	2
		b. Menghormati orang lain	17, 18	40	3
5	<i>Ikhlas dan tawakkal</i> dalam menghadapi dan melampui cobaan	a. Tabah terhadap cobaan yang dialami	19, 46	45	3
		b. Melakukan segala sesuatu tanpa pamrih	22	41	2
6	Memiliki integritas dalam membawakan visi dan nilai pada orang lain	a. Melakukan segala pekerjaan dengan sungguh-sungguh	23	24	2
		b. Dapat menjadi contoh tauladan yang baik, dalam bertingkah laku	25		1
Jumlah Aitem					28

Keterangan : Blue print skala kecerdasan spiritual di atas merupakan hasil setelah melakukan uji coba, untuk lebih jelasnya bisa dilihat lampiran.

Tabel 6
Blue print skala motivasi berprestasi

No	Dimensi	Indikator	Aitem		Total
			Favorabel	Unfavorabel	
1	Berprestasi dengan seperangkat standar.	a.Mengerjakan sesuatu lebih baik dari sebelumnya	2, 3		2
		b.Mempunyai target dalam berusaha	4, 5, 7, 46	6	5
2	Bertanggung jawab terhadap segala perbuatan.	a.Bertanggung jawab atas segala tugas yang dikerjakan	9		1
		b.Tidak menyalahkan orang lain atas segala yang dikerjakan	12		1
3	Kebutuhan mendapatkan umpan balik	a.Melakukan penilaian terhadap setiap hasil pekerjaan	14, 16	15	3
		b.Menjadikan nilai sebagai motivasi	18, 19	20	3
4	Inovatif	a.Mengerjakan tugas dengan cara yang lebih baik dari sebelumnya	27, 29, 30		3
		b.Melakukan pekerjaan dengan ide-ide yang lebih efisien	31, 33		2
6	Tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan	a.Mengerjakan tugas melalui proses.	36, 48	38	3
		b.Segala pekerjaan individu, dikerjakan sendiri dengan sungguh-sungguh.	39, 41, 42, 43		4
Jumlah Aitem					27

Keterangan : Blue print skala motivasi berprestasi di atas merupakan hasil setelah melakukan uji coba, untuk lebih jelasnya bisa dilihat lampiran.

b. Observasi

Menurut Rahayu, Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Observasi berarti mengamati bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap

informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya, (Rahayu, Hand Out Observasi, tidak diterbitkan).

Tujuan dan kelebihan observasi:

1. Untuk mengetahui keadaan subjek yang diteliti sebagai data awal
2. Untuk memperoleh gambaran tentang keadaan dan situasi objek yang diteliti
3. Setelah melakukan observasi, bisa mempersiapkan metode apa yang dipakai dalam penelitian tersebut

Dalam penelitian ini salah satu teknik yang digunakan yaitu melakukan observasi terhadap santri atau subyek penelitian dan lokasi penelitian, yaitu di pondok pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat Lombok Tengah. Dalam penelitian ini tujuan observasi dilakukan yaitu untuk mendapatkan data tentang permasalahan apa yang ada di pondok pesantren tersebut, sebelum melakukan penelitian.

c. Wawancara

Wawancara yaitu proses tanya jawab, yang bertujuan untuk mendapatkan data. Santoso (2005) Wawancara memerlukan syarat penting yakni terjadinya hubungan yang baik dan demokratis antara responden dengan penanya.

Tujuan dan kelebihan wawancara adalah :

1. Mendapatkan informasi langsung dari responden
2. Mendapatkan informasi ketika metode yang lain tidak bisa dipakai, (Santoso, 2005, 73).

Dalam penelitian ini tujuan melakukan wawancara, untuk memperoleh data yang lebih mendalam tentang permasalahan yang ada di pondok pesantren, seperti mengenai kondisi para santri pondok pesantren.

d. Dokumentasi

Arikunto (2006) Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya, (Arikunto, 2006, 231).

Tujuan menggunakan dokumentasi adalah :

1. Untuk melengkapi data-data yang belum bisa diungkapkan waktu melakukan penelitian dengan teknik pengambilan data sebelumnya
2. Sebagai bukti, bahwa objek yang diteliti benar-benar ada

Dalam penelitian ini, tujuan melakukan dokumentasi adalah untuk mendapatkan data-data baik itu santri dan para guru yang ada di pondok pesantren tersebut, serta foto-foto kegiatan dari civitas pondok pesantren.

F. Validitas dan Releabilitas

a. Validitas Instrumen

Arikunto (2006) Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data yang hendak diteliti secara tepat, (Arikunto, 2006, 168).

Dalam hal ini, rumus yang digunakan untuk menguji validitas, adalah rumus korelasi yang dikemukakan oleh Pearson, yang dikenal dengan rumus korelasi *product* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

N = Jumlah responden

X = variabel yang pertama

Y = Variabel yang kedua

Dalam penelitian ini menggunakan dua skala penelitian, yaitu skala kecerdasan spiritual dan skala motivasi berprestasi, masing-masing terdiri dari 50 aitem, dan untuk menentukan tingkat validitas dari masing-masing aitem, dengan menggunakan standar 0,25. Setelah dilakukan uji coba, angka validitas dari skala kecerdasan spiritual berkisar antara 0,260 – 0,580, dari 50 aitem kecerdasan spiritual terdapat 28 aitem yang valid, dan 22 yang gugur. Dan skala motivasi berprestasi setelah dilakukan uji coba, angka validitasnya berkisar antara 0,261-0,619, dari 50 aitem, terdapat 27 aitem yang valid dan 23 aitem yang gugur. untuk lebih jelasnya bisa dilihat lampiran.

b. Reliabilitas Instrumen

Arikunto (2006) Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah baik, (Arikunto, 2006, 178). Uji reliabilitas ini dengan menggunakan rumus *alpha Chronbach*. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \frac{1 - \sum \sigma_b^2}{\sigma_y^2}$$

Keerangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir pertanyaan

σ_y^2 = Varians total

Suatu variabel dikatakan reliabel apabila reliabilitas alphanya mendekati 1, setelah melakukan uji coba penelitian, reliabilitas alpha dari kecerdasan spiritual adalah 0,833, dari semua jumlah aitem, kemudian reliabilitas alpha dari variabel motivasi berprestasi adalah 0,779 dari semua aitem.

G. Metode Analisis Data

Setelah data dari lapangan terkumpul maka dilakukan proses analisa yang meliputi:

a. Persiapan

Kegiatan dalam persiapan ini antara lain:

- 1) Mengecek nama serta kelengkapan identitas responden
- 2) Mengecek kelengkapan data seperti pengisian aitem pada instrument pengumpulan data dan pengecekan macam isian data.

b. Tabulasi

Adapun langkah-langkahnya adalah:

- 1) Memberikan skor (*scoring*) pada aitem yang perlu diberi skor
- 2) Memberikan kode (*coding*) pada aitem yang tidak diberi skor.

Proses analisa data dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan jasa SPSS versi 15.0. Adapun teknik analisa datanya yaitu dengan menggunakan Kuantitatif. Untuk menganalisa data yang telah terkumpul melalui angket, membuktikan hipotesis dan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi pada siswa digunakan analisa dengan acuan skor standar deviasi hipotetik, maka peneliti menggunakan rumus:

Mean Hipotetik

$$U = \frac{1}{2} (i_{\max} - i_{\min}) \Sigma k$$

Keterangan :

U = Mean Hipotetik

i_{\max} = Skor maksimal item

i_{\min} = Skor minimal item

Σk = jumlah item.

Rumus SD Hipotetik

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$$

Keterangan :

σ = Standar Deviasi (SD) Hipotetik

X_{Max} = Skor maksimal Subyek

X_{Min} = Skor Minimal Subyek

Dari distribusi skor responden kemudian mean hipotetik dan deviasi standarnya dihitung sehingga skor yang dijadikan batas angka penilaian sesuai dengan norma yang diketahui. Adapun norma yang digunakan adalah:

Tabel 7
Standart Pembagian Klasifikasi

Kategori	Kriteria
Rendah	0 s/d Mean – 1SD
Sedang	M-1SD s/d M+1SD
Tinggi	\geq M+1SD

H. Uji Hipotesis

Sedangkan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi pada santri, maka digunakan analisa korelasi *product moment*, di bantu dengan *software SPSS for windows release 15.0*.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat

Nama	: PPS Al-Asma'ul Husna NW .
Alamat Sekolah	: Tanak Beak Barat
Desa	: Tanak Beak
Kecamatan	: Batukliang Utara
Kabupaten	: Lombok Tengah
Nomor Statistik Ponpes	: 512520209069
Status Gedung	: Milik Sendiri
Keadaan Gedung	: Permanen
Banyak Guru	
Guru Negeri	: 4 Orang
Guru Tidak Tetap Yayasan	: 57 Orang
Guru Tetap Yayasan	: 10 Orang

2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat

Pendirian pondok pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat, berawal dari gagasan untuk mendirikan TK (Taman Kanak-kanak), di desa Tanak Beak Kec. Batukliang Lombok Tengah, tepatnya pada bulan September tahun 1987, kemudian didirikanlah pondok Pondok pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat pada tahun 1992, bersamaan dengan didirikan MTs NW Tanak Beak Barat, dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang telah ada sebelumnya yaitu taman kanak kanak dan madrasah ibtida'yah Nurul Hidayah NW Tanak Beak, dan mengembangkan atau menambah lembaga pendidikan yang belum ada di pondok pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat, kemudian pada tahun 1995, didirikan PA Al-Asma'ul Husna, disusul dengan didirikan MA NW Tanak Beak Barat pada tahun 1999

Pendiri pondok pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat adalah:

- a. Ust H. M. Mahyuddin (Alm)
- b. Ust Drs. H. Masnun, M.Pd.
- c. Ust Drs. H. Mansur, M.Pd.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren al-Asma'ul Hussna NW Tanak Beak Barat

a. Visi

Terwujudnya Lulusan Pondok Pesantren Yang Berilmu, Terampil, Dan Bertaqwa

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
2. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-qur'an, dan ilmu-ilmu ke Islaman dalam menjalankan ajaran agama Islam.
3. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
4. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
5. Menyelenggarakan tata kelola pondok pesantren yang efektif, efisien, transparan dan *akuntabel*.

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Asma'ul Husna NW

Tanak Beak Barat

Ketua : Drs. H. Masnun, M.Pd.

Sekretaris : Drs. H. Mansur, M.Pd.

Bendahara : M. Syukron Hamdi, S.Pdi

Bidang-bidang

Pendidikan : H. Abdurrahim Amin, S.Pdi

: Nursi Arfan, S.Pdi

: Muhammad, S.Pdi

Sosial : Sudi Rusdiana, S.Pd

: Hj. Zahratul Munawarah

: Humaidi

Da'wah : H. M. Syahid Azhari

: H. Khairul Anam, SS

: Apipuddin, S.Pd.I

Tabel 8
Data Santri di Pondok Pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat

Tahun Nama Lembaga	2005/2006			2006/2007			2007/2008			2008/2009			2009/2010		
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
RA	20	15	35	23	20	43	21	22	43	23	23	46	25	23	48
MI	70	80	150	77	82	159	66	77	143	70	88	158	60	80	140
MTs	60	65	125	55	70	125	57	66	123	50	40	90	34	35	69
MA	47	67	114	72	62	134	74	69	143	68	76	144	32	42	74
Jumlah	197	227	424	227	234	461	218	234	452	211	227	438	151	180	331

Tabel 9
Data Guru di Pondok Pesantren al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat

No	Guru	LK	PR	Jumlah	IJAZAH				Jml
					D II	D III	S.1	S2	
1	Negeri	2	2	4	1	-	2	1	4
2	Honorar GTT	20	37	57	16	-	40	1	57
3	GT	7	3	10	1	-	9	-	10
4	Pegawai	6	1	7	2	-	5	-	7
Jumlah		35	43	78		19	-	54	74

B. Analisa Data

1. Uji Asumsi

Untuk menguji hipotesis dengan teknik analisis korelasi *product moment* dengan program SPSS *for windows release 15.0*. Untuk itu terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat meliputi: 1). Sampel penelitian diambil secara random; 2). Uji normalitas sebaran, yaitu sebaran variabel yang diteliti akan mengikuti ciri-ciri sebaran normal; 3). Uji linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Hasil uji prasyarat sebagai berikut :

a. Prasyarat sampel random

Prasyarat ini telah terpenuhi dengan cara pengambilan sampel yang dilakukan secara random seperti yang sudah tercantum pada Bab III pada pokok pembahasan teknik sampling. Pada penelitian kali ini teknik sampling yang dipakai adalah sampel populasi pada santri Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat Lombok Tengah

b. Uji normalitas sebaran

Pengujian normalitas sebaran ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel tergantung terdistribusi secara normal. Model statistik yang digunakan untuk menguji normalitas sebaran adalah Kolmogorov-Smirnov (K-SZ). Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran adalah jika $p > 0,05$, maka sebarannya normal, jika $p < 0,05$ maka

sebarannya tidak normal. Hasil komputasi uji normalitas sebaran dapat terlihat pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10
Hasil Uji Normalitas Sebaran pada santri MA

Variabel	K-SZ	Sig (p)	Status
Kecerdasan Spiritual	0,652	0,789	Normal
Motivasi Berprestasi	0,399	0,997	Normal

Tabel 11
Hasil Uji Normalitas Sebaran pada santri MTs

Variabel	K-SZ	Sig (p)	Status
Kecerdasan Spiritual	0,419	0,995	Normal
Motivasi Berprestasi	0,666	0,766	Normal

Dari hasil komputasi uji normalitas sebaran sebagaimana yang tertera pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual dan motivasi berprestasi pada satri MA dan MTs memenuhi persyaratan ciri-ciri sebaran normal.

c. Uji linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk membuktikan bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel tergantung. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah jika $p > 0,05$ maka hubungannya linier, jika $p < 0,05$ maka hubungan tidak linier. Hasil komputasi uji linieritas variabel bebas dengan variabel tergantung bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12
Hasil Uji Linieritas Variabel Kecerdasan Spiritual Dengan Variabel
Motivasi Berprestasi Pada Siswa MA

Variabel	F	P	Korelasi
Kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi	0,811	0,718	Linier

Tabel 13
Hasil Uji Linieritas variabel Kecerdasan spiritual dengan variabel
motivasi berprestasi pada siswa MTs

Variabel	F	P	Korelasi
Kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi	0,604	0,910	Linier

Hasil tersebut bisa dilihat bahwa hubungan antara variabel kecerdasan spiritual dan motivasi berprestasi mempunyai hubungan yang linier baik pada santri di MA dan MTs, hal ini menunjukkan bahwa data variabel layak untuk dianalisis secara statistik.

2. Kategorisasi Variabel Kecerdasan Spiritual

Setelah mengadakan penelitian, terdapat beberapa responden yang mempunyai tingkat spiritual tinggi dan sedang, sementara yang mempunyai tingkat kecerdasan spiritualitas rendah tidak ditemukan sebagaimana dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 14
Kategori Skor Variabel Kecerdasan Spiritual
Jenjang Pendidikan Madrasah Tsanawiyah

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	103-140	27	43.55 %
Sedang	65-102	35	56.45%
Rendah	64-28	0	0%
Total		62	100%

Tabel 15
Kategori Skor Variabel Kecerdasan Spiritual
Jenjang Pendidikan Madrasah Aliyah

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	103-140	24	38.10 %
Sedang	65-102	39	61.90%
Rendah	64-28	0	0%
Total		63	100%

3. Kategorisasi Variabel Motivasi Berprestasi

Kategori variabel tingkat motivasi berprestasi, dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang, rendah. Sebagaimana dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 16
Kategori Skor Variabel Motivasi Berprestasi
Jenjang Pendidikan Madrasah Tsanawiyah

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	100-135	41	66.13%
Sedang	63-99	21	33.87%
Rendah	62-27	0	0%
Total		62	100%

Tabel 17
Kategori Skor Variabel Motivasi Berprestasi
Jenjang Pendidikan Madrasah Aliyah

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	100-135	41	65.08%
Sedang	63-99	22	34.92%
Rendah	62-27	0	0%
Total		63	100%

4. Uji Hipotesis

Dari uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi santri, pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah, dalam uji hipotesis tersebut menggunakan

analisis *Product Moment*, dan menunjukkan hasil sebagai berikut : $r = 0.752$ dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Hasil ini menunjukkan hipotesis hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi diterima.

Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi juga ditemukan pada santri jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah, dengan menggunakan analisis *Product Moment*, menunjukkan hasil sebagai berikut: $r = 0.639$ dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.01$).

Dengan menguji pada dua level jenjang pendidikan atau keduanya, menjawab korelasi positif, hal ini semakin menguatkan hipotesis dalam penelitian ini

Sebagai tambahan, dilihat dari analisis regresi, pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah menunjukkan bahwa nilai R square dari kecerdasan spiritual sebesar 0,566 atau 56,6 %, artinya variabel SQ sebesar 56,6 % sebagai prediktor dari motivasi berprestasi. Sedangkan pada jenjang pendidikan MTs menunjukkan bahwa nilai R square dari kecerdasan spiritual sebesar 0,409 atau 40,9 % artinya variabel SQ sebesar 40,9 % sebagai prediktor dari motivasi berprestasi

C. Pembahasan

Dari hasil uji hipotesa, bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi. Dari hasil ini, kecerdasan spiritual merupakan salah satu prediktor untuk meningkatkan motivasi berprestasi bagi santri, diungkap dengan analisis regresi, apabila seseorang mempunyai kecerdasan spiritual yang bagus, orang tersebut akan cenderung

untuk melakukan yang lebih bermanfaat dalam hidupnya, sebagaimana yang dikatakan Agustian (2008) fungsi kecerdasan spiritual yaitu membentuk perilaku seseorang yang berakhlak mulia, perilaku itu seperti, *istiqomah*, *tawadhu'* (rendah hati), berusaha dan berserah diri, *kaffah*, *tawzzun* (keseimbangan), *ihsan*, (Agustian, 2008, 286-287). Santri yang berusaha untuk mencapai prestasi yang tinggi merupakan salah satu perbuatan yang positif, dalam belajar mereka tetap *istiqomah*, dan berusaha, kemudian setelah berusaha yang giat dalam belajar untuk mencapai prestasi yang sebaik mungkin, mereka menyerahkan semuanya kepada Allah SWT.

Dari fungsi kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian di atas, membuktikan bahwa ada kaitan antara motivasi berprestasi, seperti yang sudah dijelaskan di atas, kecerdasan spiritual merupakan salah satu pendorong untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada santri.

Mengasah kecerdasan spiritual sangat penting, untuk menumbuhkan motivasi berprestasi pada santri, karena kalau dilihat dari keberhasilan seseorang, IQ hanya menyumbang sekitar 20 persen, selebihnya yaitu 80 persen ditentukan oleh faktor lain, seperti kecerdasan spiritual, kecerdasan emosi, faktor lingkungan, budaya, dan sebagainya. seperti yang dikatakan Goleman (2004) IQ menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen diisi oleh faktor-faktor lain, (Goleman, 2004, 44).

Selain itu kecerdasan spiritual juga sangat penting dikembangkan, karena kecerdasan spiritual dapat mengoptimalkan kecerdasan-kecerdasan yang lain seperti IQ, EQ, Zohar, dan Marshall (2002) Kecerdasan spiritual merupakan penyatu dari kecerdasan-kecerdasan lain seperti IQ dan EQ, SQ mempunyai frekwensi osilasi 40 Hz di dalam otak, fungsi dari osilasi ini adalah menggabungkan proses inderawi dan intelektual di seluruh bagian otak. Dengan kata lain osilasi-osilasi ini menempatkan aktivitas neuron teransang kedalam konteks yang lebih besar dan lebih bermakna, (Zohar & Marshall, 2002, 65).

Kecerdasan spiritual, adalah kecerdasan yang dapat dikembangkan oleh setiap orang, adapun seseorang yang mempunyai tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi atau dalam taraf sedang, seperti hasil penelitian yang telah dilakukan, disebabkan oleh beberapa faktor, ada faktor lingkungan, ada faktor pola asuh, budaya dan ini disebut faktor eksternal, kemudian ada faktor internal, ini disebut faktor dari dalam diri sendiri, yaitu walaupun faktor eksternal sudah mendukung tapi kemauan untuk memperbaiki diri sendiri belum ada, kecerdasan spiritual juga tidak akan bisa tumbuh secara maksimal.

Ada beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, mungkin ini bisa diterapkan untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual, Mahpur (2008), yaitu :

1. Mengadakan, *istigosah, i'itikaf, jama'ah*

Istigosah adalah suatu ritual do'a kepada Allah SWT, yang dilakukan oleh santri, seperti melakukan tahlil secara bersama-sama. Di pondok pesantren Al-Asma'ul Husna, *istighosah* dilakukan secara bersma-sama secara rutin satu minggu sekali di masjid, yaitu pada malam jum'at, dengan membaca *Hidzib Nahdlatul Wathan*. Sedangkan *i'itikaf* adalah berdiam diri untuk mengingat Allah, di tempat ibadah, di pondok pesantren Al-Asma'ul Husna biasanya santri melakukan *i'itikaf* di mushalla dekat asrama pondok. Dan *jama'ah* dalam bahasa arab artinya kumpulan, jama'ah dapat diartikan sebagai sekumpulan santri dalam suatu kegiatan untuk melakukan ibadah. Biasanya santri di pondok pesantren Al-Asma'ul Husna melakukan shalat fardu secara *berjama'ah* di *Mushalla* dekat asrama pondok.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas sebagai medium *taqarruban ila Allah*, muhasabah dan motivasi, kesabaran, pengharapan, meningkatkan kohesifitas dan kebersama'an.

2. *Halaqah*

Halaqah adalah kumpulan santri untuk melakukuan diskusi berbagai macam keilmuan. Kegiatan *halaqah* Sebagai pengembangan diri, interaktif problem solver, ketahanan mental, penajaman kognitif dan memori. Santri di pondok pesantren Al-Asma'ul Husna, melakukan kegiatan *halaqah* secara rutin setiap hari khususnya, dan matrei kajiannya mulai dari kitab, *hadits, fiqih, nahwu, sharf*. Untuk lebih jelasnya, jadwal pengajian halaqah bisa dilihat pada lampiran.

3. Humor santri

Humor santri adalah suatu media tempat santri bertukar pikiran berupa bercanda dalam batas yang masih pada rambu-rambu ajaran Islam, dan isi dari humor tersebut adalah filosofi hidup. Hal ini sebagai media pengelola stress, sebuah keakraban untuk memediasi konflik, kejenuhan, kreativitas dan dinamika. Humor santri di pondok pesantren Al-asma'ul Husna, diadakan oleh para *ustadz* pada pertengahan pengajian, di saat para santri sudah mulai jenuh mengikuti pengajian, dan ada yang mengantuk, biasanya *ustadz* memberikan cerita-cerita lucu, sehingga para santri jadi tidak bosan dalam mengikuti pengajian, selain itu dengan humor tersebut diharapkan agar para santri bisa mengambil pelajaran dan bisa menumbuhkan perilaku *kahsanah*.

4. *Sowan* dan *musafahah*

Sowan adalah kegiatan silaturrahi atau berkunjung kepada *ustadz* atau guru. Kemudian *musfahah* adalah salah satu cara menghormati orang yang lebih tua, seperti dengan cara berjabat tangan. Hal ini sebagai internalisasi modeling, perimbangan dimensi kepribadian.

Di pondok pesantren Al-Asma'ul Husna, *sowan* dilakukan oleh para santri kepada para *Ustadz* dan *Ustadzah* pada hari-hari tertentu seperti pada hari-hari besar, kemudian *musafahah* juga dilakukan oleh para santri apabila setelah selesai shalat, atau pada saat bertemu guru.

5. *Riyadhah*

Riyadhah merupakan latihan bagi santri, untuk melatih mental bagi santri, seperti melakukan puasa sunnah setiap senin kamis. Hal ini sebagai penempa diri, pembentukan harga diri dan mentalitas sportifitas. Di pondok pesantren Al-Asma'ul Husna, para Ustadz biasanya menganjurkan para santri untuk melakukan puasa sunnah senin kamis kepada para santri, (Mahpur, 2008, 139).

Kecerdasan Spiritual sangat penting untuk dikembangkan dalam belajar, karena ini akan bisa menumbuhkan motivasi berprestasi pada santri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, santri yang memiliki tingkat motivasi berprestasi dengan kategori tinggi lebih banyak, dari pada yang kategori sedang, tinggi rendahnya motivasi berprestasi pada santri ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya, lingkungan, pola asuh, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosi, dan lain sebagainya. Seperti yang dikatakan Irwanto (2002) motivasi merupakan penggerak dari suatu perilaku. Adapun faktor yang menyebabkan perilaku tersebut terjadi, secara umum dapat digolongkan menjadi 3 determinan, yaitu :

1. Determinan yang berasal dari lingkungan (desakan guru, kegaduhan dan lain-lain)
2. Determinan dari dalam diri individu (harapan, cita-cita, keinginan dan lain-lain)

3. Tujuan/insentif/nilai dari suatu objek. Faktor ini dapat berasal dari dalam diri individu itu sendiri (kepuasan kerja, tanggungjawab dan lain-lain), atau dari luar individu (status, uang, dan lain-lain), (Irwanto, 2002, 193,194).

Motivasi berprestasi merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, dengan adanya motivasi yang tinggi, akan tercipta peserta didik yang mau berusaha keras dalam belajar untuk menuntut ilmu, motivasi berprestasi akan bisa tercipta apabila ada dukungan dari luar, dan adanya kemauan dalam diri sendiri, faktor dalam diri individu merupakan faktor yang paling utama untuk membangkitkan motivasi, seperti yang ditekankan oleh Dembo (2000), salah satu strategi yang bisa membangkitkan motivasi adalah melakukan manajemen diri, kemudian evaluasi diri, membuat rencana dan tujuan, mengimplementasikan rencana dan tujuan, memonitoring rencana yang telah dilakukan dan outputnya dari rencana yang telah dilakukan, (Dembo, 2000, 59).

Dengan melakukan berbagai hal di atas, yaitu bagaimana cara-cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, dan motivasi berprestasi, diharapkan akan bisa menumbuhkan kecerdasan spiritual dan motivasi berprestasi yang semakin baik pada santri, sehingga akan tercipta proses belajar dan mengajar yang semakin baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan kecerdasan spiritual pada santri pondok pesantren, pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah, memiliki tingkat kecerdasan spiritual dengan kategori tinggi 43.55 %, sedangkan santri yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang sebanyak 56.45%. Sedangkan pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah, memiliki tingkat kecerdasan spritual dengan kategori tinggi 38.10 %, sedangkan yang memiliki kategori sedang sebanyak 61.90%.
2. Dari hasil penelitian dilapangan, terdapat beberapa kelompok yang mempunyai tingkat motivasi berprestasi, pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah, memiliki tingkat motivasi berprestasi dengan kategori tinggi 66.13 %, sedangkan santri yang memiliki tingkat motivasi berprestasi sedang sebanyak 33.87 %. Sedangkan pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah, yang memiliki tingkat motivasi berprestasi dengan kategori tinggi 65.08 %, sedangkan yang memiliki kategori sedang sebanyak 34.92%.
3. Dari uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi santri, pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, dalam uji hipotesis tersebut menggunakan analisis *Product Moment*, dan menunjukkan hasil sebagai berikut : $r = 0.752$ dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Kemudian pada santri

jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah, menunjukkan hasil sebagai berikut: $r = 0.639$ dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Hasil ini menunjukkan hipotesis hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi diterima.

B. Saran

1. Disarankan kepada para santri untuk lebih meningkatkan kecerdasan spiritual, karena kecerdasan spiritual sangat penting, untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa, dan kepada para guru dan orang tua wali santri, diharapkan bisa membimbing para santri untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual yang dimilikinya, karena tanpa adanya bimbingan dari orang tua dan guru, seorang santri terkadang kurang bisa mengoptimalkan kecerdasan spiritual yang dimilikinya.

2. Kemudian disarankan kepada kepala yayasan atau pengasuh pondok pesantren tempat penelitian ini dilakukan, agar lebih meningkatkan lagi tingkat kecerdasan spiritual dan motivasi santri, sehingga menjadi semakin baik, dengan cara merubah jadwal pengajian yang ada di pondok pesantren agar menjadi lebih baik lagi, seperti memberikan pelajaran ekstara kurikuler keagamaan, kemudian mengadakan pelatihan-pelatihan, SQ dan Motivasi Berprestasi, baik kepada para pengasuh dan santrinya, supaya santri menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas, bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, Alfathari dkk. 2007. Editorial, *Spiritualitas dan Realitas Kebudayaan Kontemporer*.
Yogyakarta: Jalasutra. Hal. xvi-xvii
- Agustian, Ary, Ginanjar. 2008. *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsini. 2005. *Menjmen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Uno, B, Hamzah. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukuranya Analisis di Bidang Pendidikan*,
Jakarta: Bumi Aksara
- Dembo, Myron H. 2000. *Motivation and Learning Strategies for College Success :
A Selfmanagement Approach*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Depertemen Agama RI. 1991. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta.
- Doe, Mimi&Walch, Marsha. 2001. *10 Prinsip Spritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan
dan merawat Sukma Anak Anda*. Bandung: Penerbit Kaifa
- Emosional Spiritual Training and Achievement Motivation (tanpa tahun).
On-line: <http://www.esamtraining.blogspot.com> Akses (12-11-09)
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Reflika Aditama
- Goleman, Daniel. 2004. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hidayatul Chasanah (2008) Studi Analisis Peranan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Dalam
Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta,
abstract. On line: <http://www.digilib-uinsuka.com> Akses (27-03-10)
- Hilmy Bakar Almascaty (2008, November) *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Qur'ani*.
On-line: <http://www.hilmybakar.co.cc> Akses (07-12-09)
- Ifdil (tanpa tahun) *Motivasi Berprestasi*.

- On-line: <http://konselingindonesia.com> Akses (27-03-10)
- Irwanto. 2002. *Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Prenhallindo
- Kasmari (2009) Pengaruh Training Emotional And Spiritual Quotient (ESQ) Terhadap Motif Berprestasi Pegawai Negeri Sipil (PNS) Pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Lampung, abstract. On-line : <http://pustakailmiah.unila.ac.id> Akses (27-03-10)
- Leny Juwita (2006) *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*.
On-line: <http://www.mail-archive.com> Akses (06-12-09)
- Mahpur, Mohammad, dkk. 2008a. Editorial, *Jurnal Psikoislamika*. Hal vii, vol. 5, 2008
- Mahpur, Mohammad, dkk. 2008b. Mengembangkan Domain (Kearifan Pesantren),
Jurnal Psikoislamika. Hal. 139, vol. 5, 2008
- McClelland.1961. David McClelland's Motivational Needs Theory. *Review and contextual material Alan Chapman* 2000-08. Online: www.businessballs.com Akses (19-03-09)
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. 2001. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*.
Jakarta: Rajawali Press
- Partanto, A Pius dan Al-Barry, M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Pranata dan Iwan Agung Kesuma (2006) Pengaruh IQ, EQ, SQ, Terhadap Motivasi Berprestasi Pegawai Di Kantor Pelayanan Bea Dan Cukai Tipe A Khusus Tanjung Perak Surabaya, abstract. On-line: <http://www.adln.lib.unair.ac.id> Akses (12-11-09)
- Purwanto, M. Ngalm. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Rahayu, Iin Try, *Handout Observasi* (tidak diterbitkan) Malang: Fakultas Psikologi UIN Malang
- Santoso, Gempur. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*,
Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser
- Siregar, Rahmawati, Ade. 2006. *Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ditinjau Dari Pola Asuh*,
Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara
Online: www.library.usu.ac.id diakses (09-08-09)
- Sholichatun, Y., Nuqul, F.L., & Mahpur, M. 2007. *Notulensi Sarasehan Psikologi Santri*.
Malang: Fakultas Psikologi UIN Malang
- Sudarsono. 1993. *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Tasmara, Toto. 2003. *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani Press

Undang-Undang Tentang Pendidikan No. 20 Tahun 2003. *Dikti*
On-line: www.inherent-dikti.net. Akses (16-02-10)

Yani, Ahmad. 2007. *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji*, Jakarta: Al-Qalam

Zohar, Danah dan Marshal, Ian. 2007. *S Q, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan

Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2002. *S Q, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan